# NILAI KEIMANAN DALAM ALQURAN PRESPEKTIF MUFASSIR MU'TAZILAH DAN SUNNI

**Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

**Oleh:**

**MUHAMMAD RESTU PRAYOGI**

**NIM: E73214034**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**
**2018**

# SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama : Muhammad Restu Prayogi

Nim : E73214034

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Nilai Keimanan dalam Alquran Perspektif Mufassir Mu'tazilah dan Sunni

Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk:

1. Munaqosah Skripsi Baru (MSB)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (MSU)
3. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan siap untuk Munaqasah skripsi terbatas (MST)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Juli 2018

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI** | **Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag** |
| NIP. 197503102003121003 | NIP. 197709192009011007 |

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Restu Prayogi |
| NIM | : E73214034 |
| Jurusan | : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2018

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
F92ACAFF217467261
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**Muhammad Restu Prayogi**
NIM: E73214034

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Restu Prayogi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

Dr. Kunawi Basyir, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji**

**Ketua,**

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD RESTU PRAYOGI
NIM : E73214034
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : ogisarof@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI KEIMANAN DALAM ALQURAN PRESPEKTIF MUFASSIR MU'TAZILAH DAN SUNNI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

( Muhammad Restu Prayogi )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Teologi dalam Islam mewarnai khazanah penafsiran sudah menjadi kewajaran sejak masa tabi'īn hingga sekarang masih gencar dibicarakan. Imam al-Ash'arī selaku pelopor berdirinya teologi sunni merupakan cikal bakal dari teologi mu'tazilah yang sempat dimasukinya. Karena perbedaan paham itulah lalu imam al-As'ari memutuskan untuk merumuskan paradigma yang berpedoman dengan sunnah sekaligus mengkompromikannya dengan filsafat Islam. Mengenai faham iman sendiri antara teologi sunni dan mu'tazilah memiliki perbedaan maksud yang tidak lain untuk memperkuat madhhabnya. Sehingga pada masa berikutnya, kemunculan para ulama' yang ahli dalam bidang tafsir memberikan pemaknaan yang cenderung berbeda terkait hal-hal yang berkaitan dengan iman, karena melihat dari latar belakang madhhabnya. Dengan adanya patokan inilah, umat Islam yang dalam tingkatan *taqlid* mengambil pendapat di antara kedua teologi ini, bilamana terjadi sesuatu hal yang berkaitan dengan keimanan. Karena perbedaan pendapat itu memberikan dampak pada perilaku mu'min dewasa ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*), untuk menggali data-data yang berkaitan dengan teologi sunni dan mu'tazilah. Penelitian ini dikaji dengan metode tematik-komparatif, dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema pembahasan, dan membandingkan antara penafsiran dari mufassir yang berteologi sunni dan mu'tazilah.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran dari mufassir mu'tazilah lebih menggunakan nalarnya, yang mana menganggap bahwa orang munafiq berada di antara kafir dan mu'min. Sedangkan menurut mufassir sunni sendiri, orang yang beriman dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah adalah jika melaksanakan syari'at dan amal shalih, jika ia munafiq akan tergolong kafir, kecuali sebelum wafatnya ia bertaubat dan melaksanakan syariat.

Kata kunci : Sunni, mu'tazilah, iman.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... i

ABSTRAK ..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iii

PERNYATAAN KEASLIAN ..... iv

PENGESAHAN SKRIPSI ..... v

MOTTO ..... vi

PERSEMBAHAN ..... vii

KATA PENGANTAR ..... viii

DAFTAR ISI ..... x

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... xiii

BAB I : PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 9

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Tujuan Penelitian ..... 10

E. Kegunaan Penelitian ..... 10

1. Secara Teoritis ..... 10

2. Secara Praktis ..... 11

F. Kerangka Teoritik ..... 11

G. Telaah Pustaka ..... 13

H. Metodologi Penelitian ..... 15



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian ..... 15
2. Metode Penelitian ..... 16
3. Sumber Data ..... 18
4. Teknik Analisis Data ..... 19

**I. Sistematika Pembahasan ..... 20**

**BAB II : TEORI IMAN DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH DAN SUNNI ..... 21**

**A. Aliran Mu'tazilah dan Sunni dalam Lintas Sejarah ..... 21**

1. Pengertian dan Sejarah Munculnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ..... 21
2. Pengertian dan Sejarah Munculnya Mu'tazilah ..... 26

**B. Definisi Iman ..... 30**

**C. Iman dalam Pandangan Teologi ..... 37**

1. Teori *Ma'rifah* ..... 37
2. Teori *'Amaliyah* ..... 38
3. Teori *Taṣdīq* ..... 39
4. Teori *'Amal al-Qalb* ..... 41

**BAB III : PENAFSIRAN MUFASSIR MU'TAZILAH DAN SUNNI TENTANG NILAI KEIMANAN DALAM ALQURAN ..... 44**

**A. Term Alquran tentang Nilai Keimanan ..... 44**

**B. Penafsiran Sunni tentang Nilai Keimanan ..... 50**

1. Menjaga kemurnian iman ..... 51



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surga hanya didapatkan mu'min yang melaksanakan syari'at ..... 53
3. Ancaman bagi mu'min yang lebih memilih kekufuran..... 59
4. Tertolaknya taubat orang-orang kafir dan Kedudukan orang munafiq ..... 64
**C. Penafsiran Mu'tazilah tentang Nilai Keimanan ..... 70**
1. Siksa bagi pelaku maksiat ..... 71
2. Orang yang beriman tidak harus memutus hubugan dengan kerabat yang kafir ..... 73
3. Diterimanya taubat oorang munafiq ..... 74
**BAB IV : ANALISIS TEOLOGIS NILAI KEIMANAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN LEMAHNYA IMAN ..... 78**
**A. Analisis dan Pandangan atas Penafsiran Mu'tazilah dan Sunni ..... 78**
1. Pandangan terhadap Konsep Iman dan Kufur Menurut Mu'tazilah ..... 81
2. Pandangan terhadap Konsep Iman dan Kufur Menurut Sunni ..... 84
**B. Fenomena Merosotnya Kualitas Iman Muslim ..... 88**
**BAB V : PENUTUP..... 96**
**A. Simpulan ..... 96**
**B. Saran ..... 97**
**DAFTAR PUSTAKA**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Iman seringkali dimaknai dengan *i'tiqād* yang berarti keyakinan. Seseorang belum dikatakan beriman apabila masih belum memiliki keyakinan yang teguh terhadap segala sesuatu yang abstrak. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)[1]

"mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Pengertian semacam ini adalah iman ditinjau dari sisi terminologis. Secara aplikatif iman berarti meyakini dengan hati menetapkan dengan ucapan dan mengamalkan dengan rukun. Tidak sampai di sini saja, pemaknaan iman yang sering digunakan dalam literatur akademik merujuk pada sabda Nabi SAW, ketika ditanya oleh Malaikat Jibril tentang arti iman, Rasul menjawab:

أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره . قال : صدقت

[2].

---

[1]Alquran, 2: 3.

[2]Imam Nawāwī, *Ḥadīth al-Arba'īn*, Terj. Teddy Surya Gunawan dkk., *Hadis 40 Imam Nawawi* (TTP: TP, 2003), 2-3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk' kemudian dia berkata, 'anda benar.'"

Hadits tersebut mengindikasikan bahwa secara praktis agama Islam memiliki tiga unsur (trilogi agama Islam), yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ini merupakan gambaran konkrit dalam Alquran, dimana kesemuanya itu terangkum dalam surah al-Fatihah, di dalamnya terdapat syari'ah, akidah, dan juga akhlaq.[3] Sehingga relevansi antara ketiga term ini dapat diaplikasikan dalam agama Islam, sesuai dengan apa yang telah disabdakan Nabi.

Dari pengertian iman ini, sebenarnya penting untuk diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Baik yang berkaitan dengan dunia, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Secara aplikatif, iman tidak hanya diyakini di dalam hati. Namun, iman akan memiliki nilai dan berarti jika dibarengkan dengan pernyataan lisan, dan tindakan dengan seluruh anggota badan.

Hal-hal yang belum disadari dan dilakukan oleh seorang mu'min, adalah mengabaikan tiga unsur iman yang semestinya ia lakukan. Karena, keyakinan dalam hati saja tidak dapat dikategorisasikan sebagai mu'min, tanpa melakukan pernyataan dan tindakan. Abu Ṭālib misalnya, sosok yang sangat peduli, dan selalu menjaga Nabi, dalam keyakinannya ia percaya pada Nabi, dan risalah yang dibawa Nabi. Namun, karena tahtanya sebagai pembesar Quraysh ia enggan menyatakan dan mengerjakan risalah yang dibawa Nabi.

---

[3]Shaikh al-Islām Ibn Taimiyyah, *al-Īmān* (Beirut: *al-Maktab al-Islāmī*, 1996), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak heran, jika para ulama' mutaqaddimin seringkali memberikan rambu-rambu peringatan dengan memberikan makna yang ideal terhadap term iman. Ibn Katsir misalnya, ia memaknai iman sebagai *iqrār* (pernyataan) dengan ucapan disertai dengan *'amal* (perbuatan). Lebih jauh lagi, ia menggambarkan iman secara komperhensif meliputi bentuk aplikatif dari ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Bahkan al-Shāfi'ī, Aḥmad bin Hanbal, dan Abu 'Ubaid mengeluhkan bahwa keimanan yang diungkapkan dengan perbuatan kadang bertambah, bahkan berkurang.[4]

Dalam Alquran, penyebutan iman seringkali bersamaan dengan janji dan anacaman dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhitungkan keimanan seseorang. Baik dan buruknya keimanan manusia akan mendapatkan balasan, sesuai dengan kualitas keimanannya. Bahkan, kalau saja seseorang dengan sadar mengganti keimanannya dengan kekufuran, bahkan sampai ia matipun tetap dalam kekafirannya, maka tidak ada ampun dari Allah, dan ancaman siksa yang ia dapatkan.

Namun, berkenaan dengan hal ini, ayat-ayat yang erat kaitannya dengan keimanan, mendapatkan perhatian dari dua sekte dalam Islam, yaitu mu'tazilah dan sunni. Dari kedua sekte inilah, pemahaman terkait keimanan mendapatkan porsi dalam sektenya. Lebih-lebih jika memasuki wilayah penafsiran, tentunya argumen yang menjadi landasan berfikir mereka dimasukkan ke dalam penafsirannya. Hal ini dilakukan sebagai legitimasi terhadap sektenya. Mu'tazilah misalnya, dalam penafsiran tentang makna iman, ia memberikan pernyataan:

---

[4]Isma'il ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurshī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 1 (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> barang siapa yang mengabaikan aqidah walaupun ia bersaksi dan beramal, maka ia adalah orang munafiq, barang siapa yang mengabaikan syahadat, maka ia adalah kafir, dan barang siapa mengabaikan amal maka ia adalah fasik. [5]

Kaum mu'tazilah memasukkan gagasannya ini dalam tafsirnya. Maksudnya paham mu'tazilah yang berkenaan dengan *al-Manzilah bain al-Manzilatain.* Dari pahamnya inilah, nantinya akan memunculkan penafsiran yang berbeda dengan kaum sunni. Sehingga dari kedua faham ini, nantinya akan memunculkan paradigma yang berbeda terkait kualitas keimanan seseorang. Lebih-lebih pada ayat-ayat yang berkenaan dengan janji dan ancaman Allah dalam tema keimanan.

Kembali lagi pada persoalan keimanan yang di sini menjadi fokus penelitian ini. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti yaitu, harga, harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian; biji; ponten, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[6] Selain itu, dalam faham ilmu filsafat nilai adalah bentuk pendefinisian dari aksiologi. Menurut Bramel, aksiologi terbagi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. Kedua, *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan. Ketiga, *sosio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik yang akan melahirkan filsafat sosio-politik.[7] Sedangkan keimanan di sini merupakan bentuk kata dari Iman dengan imbuhan ke-an, secara praktis ini menunjukkan penguatan. Sehingga term

---

[5]Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 1, (Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 153-154.
[6]Dendi Sugono, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.
[7]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan dapat dipahami sebagai keyakinan; ketetapan hati; keteguhan hati (dalam bergama). Maka dari sini dapat dipahami bahwa nilai keimanan merupakan tindakan moral yang berkaitan dengan kepercayaan manusia.

Dalam penelitian ini, ayat Alquran yang menjadi landasan adalah surah al-Nisā' ayat 137-138:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلا (١٣٧)بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨)[8]

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

Pengambilan ayat ini dimaksudkan untuk memperkaya keimanan, khususnya bagi muslim yang sejak baligh. Dalam ayat ini mengandung makna yang sangat luas yang berkenaan dengan iman. Bahwa tindak-tanduk manusia yang akan menentukan finalnya adalah keimanan. Bagaimana keimanan itu sangat penting dalam segala aspek kehidupan.

Ciri penting orang munafik adalah sering menyebut orang kafir dan lebih dekat dengan mereka untuk memperoleh tujuannya. Mereka membayangkan hidup bersama orang mu'min menyebabkan mereka terjatuh dalam kehinaan. Untuk itu mereka tidak ingin dan malu disebut sebagai bagian dari orang mukmin. Mereka tidak menyadari bahwa kemuliaan itu adalah sikap komitmen kepada ajaran Allah, bukan kekayaan. Bersandar pada Allah SWT yang Maha Kuasa memberikan kemuliaan dan kekuatan luar biasa kepada manusia.

[8]Alquran, 4: 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik. Pertama, orang mu'min yang merasa mulia ketika bersama orang kafir berarti ia munafik. Kedua, dalam politik luar negeri kita harus memikirkan hubungan dengan negara-negara Islam, ketimbang meningkatkan hubungan dengan negara-negara kafir.

Pada kenyataannya, umat Islam terkadang salah memahami terminologi iman, yang pada hakikatnya adalah sesuatu yang sakral dan tak bisa dilepaskan dari dalam dirinya sendiri. Seiring dengan berkembangnya khazanah penafsiran Alquran. Bagi mufassir sendiri terdapat kecenderungan terhadap penafsirannya pada suatu ayat. Hal itu dapat disebabkan oleh keilmuan, keadaan sosial, dan madhhab. Dengan kata lain, setiap karya tafsir dalam kurun waktu tertentu, memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Hal ini tentunya, menjadi pelajaran bagi manusia dan akademisi secara khusus, bahwa setiap ayat yang dipahami seperti ini oleh satu mufassir, dapat pula dipahami seperti ini oleh mufassir yang lainnya. Sehingga setiap orang memiliki acuan tersendiri ketika memahami Alquran. Di sisi lain, Alquran ingin menyampaikan maksudnya tersendiri dengan tujuan *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh manusia). *Awjuh* seperti ini memang ada dan tidak bisa di tolak oleh setiap orang. Terlebih bagi seorang yang memiliki teologi yang berbeda dengan teologinya. Hal ini tentunya disadari atau tidak akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap keyakinan setiap orang yang memahami penafsirannya. Dari sekte-sekte yang digunakan sebagai alat menafsirkan Alquran itulah rawan terjadi perang madhhab. Di satu sisi, mufassir dengan sekte ini menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya. Di sisi yang lain penafsiran dari mufassir dengan sekte selainnya juga mengakui ketarjihan tafsirnya.

Menarik untuk dibahas, pembandingan pendapat mufassir pada ayat ini dan ayat-ayat lain yang berkenaan dengan nilai keimanan dalam Alquran oleh mufassir yang bersekte mu'tazilah dengan mufassir sunni. Di mana perbandingan ini mengacu pada paradigma sekte mu'tazilah yang dinyatakan oleh al-Zarqani berjumlah tiga, adalah *ru'yah Allāh fī dār al-ākhirah mustahīlah* (melihat Allah di Akhirat itu mustahil), *af'āl al-'ibād makhlūqun lahum* (semua perbuatan manusia [baik/buruk] itu tercipta dari dirinya sendiri), dan *al-manzilah bayn al-manzilatain* (suatu tempat di antara dua tempat).[9] Sedangkan al-Dhahabi menambah paradigma mu'tazilah menjadi lima, yaitu *al-hidāyah wa al-ḍalāl* (petunjuk dan kesesatan), dan *mass al-shaiṭān* (menyentuh syetan).[10] Paradigma melihat Allah misalnya, kaum mu'tazilah memasukkan paradigma ini dalam tafsirnya, seperti penafsiran dalam firman Allah: [11]

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢)إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Ketika menafsirkan lafadz *nāẓirah,* al-Zamakhsharī sangat nampak mu'tazilahnya, di mana ia menakwilkan makna lafadz tersebut yang asalnya

---

[9]Muhammad 'Abd al-'Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 60.
[10]M. Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976), 280.
[11]Alquran, 75: 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna melihat menjadi makna *al-tawaqqu' wa al-rajā'* (berharap dan menunggu nikmat tuhan), berikut penafsirannya:

> "Kalau memang Tuhan itu bisa dilihat (dengan mata), niscaya hal itu tidak mungkin (*muḥāl*), maka makna (kata *nāẓirah*) harus dibawa kepada makna yang khusus bagi-Nya. Makna yang tepat adalah sebagaimana kalau kita mendengar ucapan orang-orang, *anā ilā fulān nāẓiru mā yaṣna' bī* "أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي" berarti yang dimaksud adalah harapan. Jadi pengertian ayat tersebut bahwa mereka tidak mengharap nikmat dan kemuliaan, kecuali dari tuhan mereka, sebagaimana halnya di Dunia, mereka tidak takut dan tidak mengharap kecuali kepadanya."[12]

Al-Baghawi tidak menakwil lafadz *nāẓirah* tersebut, ia tetap menggunakan makna asalnya. Hal ini dapat dilihat dari riwayat yang ia masukkan ketika menafsirkan ayat tersebut:

> ( الى ربها ناظرة ), قال ابن عباس : وأكثر الناس تنظر الى ربها عيانا بلا حجاب. قال الحسن : تنظر الى الخالق وحق لها أن ( تنضر ) . وهي تنظر الى الخالق .[13]

> Ibn 'Abbas berkata, "mayoritas manusia akan melihat tuhannya dengan nyata tanpa adanya penghalang. Al-Hasan berkata, "manusia akan melihat sang pencipta, dan memang benar wajah mereka akan berseri-seri. Hal itu disebabkan karena manusia akan melihat sang penciptanya."

Dari beberapa sekte itu, yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *al-manzilah bain al-manzilatain*. Hal ini berdasarkan term iman dan kafir, yang mana menurut sekte mu'tazilah di antara kedua terma itu terdapat sisipan yang seharusnya mendapatkan porsi ketika membahasnya. Biasanya sisiapan itu berupa *fāsiq* ataupun *munāfiq*. Paradigma ini akan menjadi berwarna jika dibandingkan dengan mufassir bersekte sunni. Yang mana penafsiran mu'tazilah yang seperti itu bisa jadi baṭl. Sedangkan yang menjadi acuan penafsiran mufassir

---

[12] al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq,* juz 6, 270.

[13] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī "Ma'ālim al-Tanzīl"*, jilid 8 (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diteliti dari kalangan mu'tazilah yaitu al-Qāḍī 'Abd al-Jabbar, melalui karya tafsirnya *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in* dan al-Zamakhshari melalui tafsirnya *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq*. Sedangkan dari kalangan sunni yaitu al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī "Ma'ālim al-Tanzīl",* dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī melalui karya tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menguraikan Nilai Keimanan yang terdapat dalam Alquran dengan memunculkan penafsiran-penafsiran dari mufassir yang bersekte mu'tazilah dan sunni.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, maka perlu diidentifikasi dan dibatasi dengan poin-poin berikut ini:

1. Pengertian iman menurut mufassir mu'tazilah dan sunni
2. Konsep iman dalam Alquran dan kaitanya dengan *al-wa'd wa al-wa'īd*
3. Paradigma teologi Sunni dan mu'tazilah
4. Kedudukan pelaku dosa besar dalam pandangan sunni dan mu'tazilah
5. Menjaga kualitas iman untuk mengantisipasi fenomena murtad

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dibatasi permasalahan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran mufassir mu'tazilah terhadap nilai keimanan dalam Alquran?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana penafsiran mufassir sunni terhadap nilai keimanan dalam Alquran?
3. Bagaimana kontekstualisasi nilai keimanan dengan fenomena merosotnya iman seorang muslim?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran mufassir mu'tazilah terhadap nilai keimanan dalam Alquran.
2. Menjelaskan penafsiran mufassir sunni terhadap nilai keimanan dalam Alquran.
3. Menjelaskan kontekstualisasi nilai keimanan dengan fenomena murtad.

## E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan seputar khazanah tafsir Alquran dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenis. Pemaparan teori ini lebih kepada perbandingan antar mufassir dengan teologi yang berbeda, yaitu sunni dan mu'tazilah. Sehingga, kajian tematik tidak hanya terfokus pada satu pembahasan saja. Tetapi melihat dari sisi penafsiran dua teologi yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas wawasan tentang nilai keimanan yang terkandung dalam Alquran. Pada akhirnya, penafsiran dari dua kubu mufassir ini dijadikan dalil untuk fenomena murtad.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan orang Islam dan segenap pembaca tafsir yang berkaitan dengan konsep nilai keimanan dalam Alquran serta meninjau kembali penafsiran dari mufassir sunni dan mu'tazilah

## F. Kerangka Teoritik

Nilai adalah sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan bukti empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[14]

Iman menurut bahasa berarti pembenaran hati, sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumhūr Dan Imam Syafi'i meriwayatkan ijma'dari para sahabat, tabi'īn dan orang –orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut."Membenarkan dengan hati" maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Mengikrarkan dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, *ashhadu an lāilāh illā Allāh wa ashhadu anna Muḥammad rasūl Allāh* (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah

[14] Chabib Toba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 1996), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utusan Allah), mengamalkan dengan anggota badan maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.[15]

Dengan demikian, Nilai Keimanan yang dimaksud di sini adalah mutu atau kualitas keimanan. Baik sebagai suatu yang abstrak, ataupun suatu yang telah dianugerahkan Allah pada hamba-hambanya setelah memiliki pijakan syariat. Tentunya hal ini menjadi perhatian, ketika Alquran menyatakan secara tegas betapa bermutunya keimanan seseorang sehingga tidak dapat ditukar dengan material sebesar apapun itu. Bahkan suatu ancaman akan didapatkan bagi orang yang dengan sengaja menukar keimanannya dengan kekufuran.

Istilah-istilah yang digunakan dalam Alquran sebagai tolak ukur ketinggian nilai keimanan dinyatakan bersamaan dengan kemurtadan seseorang yang menukarnya. Istilah-istilah itu di antaranya *wa man yatabaddal al-kufr bi al-īmān faqad ḍalla sawā' al-sabīl, inna al-ladhīna āmanū wa mātū wahum kuffār, inna al-lladhīna āmanū thumma kafarū, inna al-lladhīna āmanū ba'd īmānihim,* dan *yaruddūkum ba'd īmānikum kāfirīn.*

Penyebutan lafadz *īmān* dalam Alqur'an sendiri diulang sebanyak 45 kali. Baik itu penyebutan secara *mujarrad* ataupun bersanding dengan ḍamīr.[16] Namun dalam penelitian ini hanya ayat-ayat yang relevan dengan fenomena murtad, yaitu ayat-ayat yang terdapat term-term yang telah disebutkan tadi.

---

[15] Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1998), 2.
[16]Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: *Dār al-Hadīth*, 1364 H), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, yang khas dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap nilai keimanan menurut perspektif mufassir yang bersekte sunni dan mu'tazilah. Hal ini dilakukan untuk menguatkan tauhid keimanan yang telah diyakini oleh muslim. Sehingga dapat membedakan dari perspektif siapa keimanan yang seharusnya diterapkan oleh muslim dewasa ini.

## G. Telaah Pustaka

Penelitian terkait tema ini terbilang baru, karena mengkompromikan metode mauḍu'ī dengan metode muqarin dalam satu pembahasan. Hal ini jelas terlihat berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan terkait tema nilai keimanan. Selanjutnya, penelitian ini diaktualisasikan dengan fenomena murtad yang terjadi di abad milenia ini. Bahwa masih banyak di kalangan muslim yang mu'min, belum mengerti tentang nilai keimanan yang sudah lama difirmankan oleh Allah. Bersamaan dengan itu penjelasan dari Nabi melalui sikap nubuwahnya yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Setidaknya penelitian ini dapat menjadi tolak ukur pemahaman umat Islam sampai sejauh mana keimanannya terhadap pokok-pokok keimanan yang telah dirumuskan oleh para ulama'. Selain itu sebagai rujukan, penelitian ini juga melihat perbandingan penafsiran dari dua sekte teologi yang berbeda, yaitu sunni dan mu'tazilah. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Nilai-Nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat al-Ḍuḥā (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Utsaimin),* Muhammad Ridwan Ashadi, Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pendidikan Islam di Indonesia yang belum mengaplikasikan dari nilai-nilai yang ada dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Alquran. Obyek ayat yang menjadi sasaran penelitian adalah surat al-Ḍuḥā. Namun, yang menjadi rujukan adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Utsaimin, kemudian sumber-sumber lain yang berkaitan. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa dalam surat al-Ḍuḥā terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai keimanan yaitu keimanan terhadap Alquran, malaikat, hari akhir, dan takdir. Kemudian nilai etika meliputi etika terhadap Allah, terhadap anak yatim, dan etika terhadap peminta-minta. Sedang yang terakhir yaitu nilai akhlak yaitu penyayang dan dermawan.

2. *Studi Komparatif tentang Ajaran Keimanan dalam Agama Islam dan Ajaran Saddha dalam Budha*, Giana, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 1999, skripsi ini menjelaskan tentang ajaran Islam tentang keimanan yang berarti keyakinan, ketetapan hati, keteguhan hati terhadap sesuatu yang berkenaan dengan agama. Begitu pula ajaran dalam agama Budha tentang kepercayaan atau saddah, yaitu suatu kepercayaan sebagaimana kepercayaan murid kepada gurunya. Penelitian ini pada akhirnya, menyimpulkan bahwa pengaruh iman dan saddah bagi pemeluk masing masing agama sangat baik dan akan memperteguh keimanan agamanya.

Selain penelitian yang pernah dilakukan dalam bentuk skripsi, Penelitian tentang tema ini juga terdapat dalam bentuk buku. Buku-buku yang membahas adalah buku tentang Ilmu Kalam, Teologi, dan ketauhidan. Bahwa penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait tema ini, tidak lepas dari paham keilmuan yang telah disebutkan. Namun, dalam penelitian ini fokusnya adalah terkait faham dari sekte mu'tazilah dan sunni, sehingga memunculkan pemahaman yang berbeda. Lebih jauh lagi, faham tersebut dijadikan hujjah yang berkaitan dengan aktualisasi keimanan seorang muslim. Sehingga muslim, di era ini dapat mengetahui dan membandingkan sejauh mana, ia beriman dan beramal sesuai perintah dalam Alquran dan hadits. Hal ini, berdampak pada kualitas ataupun mutu keimanannya dan melahirkan sikap mu'min menurut kadar idealnya.

## H. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, demi mencapai hasil yang maksimal.[17] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Jenis Penilitian

   Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Maka dari itu jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode

[17]Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[18]

2. Metode Penelitian

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, akan dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Menurut Sugiyono, metode desktiptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganilisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.[19]

Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[20]

Selain menggunakan metode deskriptif, untuk menafsirkan ayat-ayat tentang nilai keimanan menggunakan metode maudhu'i. Maudhu'i menurut bahasa adalah meletakkan, menjadikan atau membuat-buat. Sedangkan menurut istilah adalah suatu metode yang berusaha mencari ayat Alquran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, kemudian menganalisanya melalui pengetahuan yang relevan

[18]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TTP: Alpha, 1997), 66.
[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2009), 21.
[20]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut.[21]

Langkah-langkah untuk menerapkan tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan tema yang akan dibahas.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu.
c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai masa turunnya disertai dengan sebab turunnya ayat.
d. Memahami korelasi antara surat yang lain.
e. Menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian yang berhubungan.
f. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.[22]

Metode muqaran juga digunakan dalam penelitian ini. Karena membandingkan pendapat antar mufassir yang bersekte sunni dan mu'tazilah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode muqaran, yaitu:

a. Menentukan tema penelitian.
b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan.
c. Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang memengaruhi antar teori.
d. Menunjukkan kekhasan dari setiap pemikiran tokoh, madhhab, atau kawasan yang akan dikaji.

---

[21]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 37.
[22]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.

f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab persoalan dalam penelitiannya.[23]

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.[24]

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir, antara lain karya tafsir dari kalangan mu'tazilah dan sunni. Adapun karya tafsir mu'tazilah yaitu:

1) *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in* Karya al-Qāḍī 'Abd al-Jabbar

2) *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq* Karya al-Zamakhshari

sedangkan karya dari mufassir sunni yaitu:

1) *Tafsīr al-Baghawī "Ma'ālim al-Tanzīl* Karya al-Baghawi

2) *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī

[23]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: CV Idea Sejahtetra, 2015), 137.
[24]Sujarweni, *Metodologi Penelitian*..., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang di peroleh dari buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, kemudian dari jurnal-jurnal, hingga kitab-kitab klasik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.[25]

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interprestasinya, karena itu penulis menggunakan teknik metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* yaitu menganalisis materi yang dibahas dalam penelitian. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[26]

[25] *Ibid.*, 103.
[26] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab dua, menjelaskan pandangan umum tentang nilai keimanan dan membahas term-term nilai keimanan yang terdapat dalam Alquran, serta erat kaitannya dengan kemurtadan. Sehingga setelah dipahami secara umum dapat diidentifikasi ayat-ayat Alquran yang membahas tentang nilai keimanan secara komperhensif.

Bab tiga, penafsiran ayat-ayat tentang nilai keimanan disertakan dengan asbabun nuzul ayat, munasabah ayat dan analisa mengenai penafsiran-penafsirannya. Di sini penafsiran berdasarkan perspektif mufassir sunni dan mu'tazilah.

Bab empat, analisis hasil penafsiran dari dua perspektif mufassir sunni dan mu'tazilah. Serta kaitannya dengan pendefinisian iman secara umum dalam illmu kalam. Sehingga hasilnya dijadikan hujjah untuk menkontekstualisasikan dengan persoalan-persoalan fenomena merosotnya kualitas iman seorang muslim yang terjadi dewasa ini.

Bab lima, kesimpulan terhadap penelitian ini. Kesimpulan ini berisi hasil penelitian yang diambil dari jawaban rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# TEORI IMAN DALAM TEOLOGI

# MU'TAZILAH DAN SUNNI

## A. Aliran Mu'tazilah dan Sunni dalam Lintas Sejarah

1. Pengertian dan Sejarah Munculnya *Ahl al-Sunnah wa alJamā'ah*

*Ahl al-Sunnah wa alJamā'ah* merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun ungkapan *Ahl al-Sunnah* (sering juga disebut dengan *sunnī*) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini, Mu'tazilah sebagaimana Ash'ariyah masuk dalam barisan Sunni. Sementara Sunni dalam pengertian khusus adalah madhhab yang berada dalam barisan Ash'ariyah dan merupakan lawan dari Mu'tazilah. Pengertian yang kedua inilah yang dipakai dalam pembahasan ini.[27]

*Ahl al-Sunnah wa alJamā'ah* merupakan gabungan dari kata *ahl al-sunnah* dan *ahl al-jamā'ah*.[28] Dalam bahasa Arab, kata *ahl* berarti "pemeluk aliran atau madhhab" (*asḥāb al-madhhabi*), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran atau madzhab. Kata *al-Sunnah* sendiri disamping mempunyai arti *al-hadīth*, juga berarti "perilaku", baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata *sannan* yang artinya "jalan".[29]

---

[27]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk., *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 119.
[28]Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih* (Jakarta: Amzah, 2013), 9.
[29]Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab* (Purwokerto: Stain Press, 2013), 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya mengenai definisi *al-sunnah*, secara umum dapat dikatakan bahwa *al-sunnah* adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para shahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, *ahl al-sunnah* dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para sahabatnya berada di atasnya (*Ma anā 'alaihi wa aṣḥābī*), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti *al-sunnah*, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil shar'i, baik hal itu terdapat dalam Alquran, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat.

Adapun *al-jamā'ah*, berasal dari kata *jama'a* dengan derivasi *yajma'u jamā'atan* yang berarti "menyetujui" atau "bersepakat". Dalam hal ini, *al-jamā'ah* juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat 'Ali bin Abi Ṭalib yang mengatakan: "Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjama'ah".[30]

Satu hal yang perlu dijelaskan adalah walaupun kata *al-jamā'ah* telah menjadi nama dari kaum yang bersatu, akan tetapi jika kata *al-jamā'ah* tersebut disandingkan dengan kata *al-sunnah*, yaitu *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah*, maka yang dimaksud dengan golongan ini adalah mereka, para

[30]Ibid., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahulu umat ini yang terdiri dari para shahabat dan tābi'īn yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[31]

Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sendiri, sebenarnya baru dikenal setelah adanya sabda Nabi SAW, yakni seperti pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud. Hadits tersebut merupakan hadits riwayat Ibnu Majah:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا أبو عمرو حدثنا قتادة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن بني إسرائيل افترقت على إحدى و سبعين فرقة وإن أمتي ستفترق على اثنتين و سبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة و هي الجماعة

Dari Anas ibn Malik berkata Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil akan berkelompok menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan berkelompok menjadi 72 golongan, semua adalah di neraka kecuali satu golongan, yaitu al-jama'ah".

Istilah tersebut bukan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tetapi *al-jamā'ah* sebagai komunitas yang selamat dari api neraka.[32] Menurut hemat penulis meskipun secara tersurat penyebutan istilah dalam hadits tersebut adalah *al-jamā'ah*, tetapi secara tersirat yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, jika *Ahl al-Sunnah* adalah penganut sunah Nabi SAW dan *al-Jamā'ah* adalah penganut paham sahabat-sahabat

[31]Ibid., 5-6.
[32]Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris* (Malang: Genius Media, 2014), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW, maka ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya yang sudah termaktub dalam Alquran dan Sunnah Nabi SAW secara terpencar-pencar dan belum tersusun secara teratur, kemudian dikodifikasikan (dikonsepsikan secara sistematis) oleh Abu Hasan al-Ash'ārī (lahir di Basrah tahun 324 H dan meninggal pada usia 64 tahun). Pada periode *Ashāb al-Ash'arī* inilah, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqilani (w. 403 H), al-Baghdadi (w. $29 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), al-Shahrastani, dan al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai mazhab.[33]

Dalam sumber lain diterangkan bahwa, *Ahl al-Sunnah* dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya.[34] Aliran ini memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan Alquran. Akibatnya, aliran ini melakukan *miḥnah* (*inquisition*), yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama'. Materi pokok yang diujikan adalah masalah Alquran. Tujuan al-Makmun melakukan *miḥnah* adalah membebaskan manusia dari syirik.[35]

Jumlah ulama yang pernah diuji sebanyak 30 orang dan diantara ulama yang melawannya secara gigih adalah Ahmad bin Hanbal. Kegiatan tersebut

---

[33]Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab,* 9.
[34]Ibid., 13.
[35]Nawawi, *Ilmu Kalam:...*, 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya memunculkan term *Ahl al Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Aliran Mu'tazilah yang menjadi lokomotif pemerintahan tidak berjalan lama. Setelah khalifah al-Makmun wafat, lambat laun, aliran Mu'tazilah menjadi lemah seiring dengan dibatalkannya sebagai madzhab pemerintahan oleh al-Mutawakkil.[36] Selanjutnya, para fuqaha' dan ulama yang beraliran Sunni dalam pengkajian akidah menggantikan kedudukan mereka, serta usaha mereka didukung oleh para ulama terkemuka dan para khalifah.[37]

Selain itu, istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak dikenal pada zaman Nabi SAW, pemerintahan al-Khulafa' al-Rāshidīn, dan pada zaman pemerintahan Bani Ummayah (41-133 H/ 611-750 M). Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manṣūr (137-159 H/ 754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M), keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* semakin tampak pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M).[38]

Mengenai pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama memberikan *taṣawwur* (gambaran) tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sebagaimana ditegaskan dalam *al-Qānun al-Asāsī*. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang mengikuti Abu Hasan al-Ash'arī dan Abū Manṣūr al-Matūridī, dalam teologi

[36]Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab,*13.
[37]Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 189.
[38]Nawawi, *Ilmu Kalam:...*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti salah satu empat madhhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dan mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi dalam tasawuf.[39]

2. Pengertian dan Sejarah Munculnya *Mu'tazilah*

Muktazilah secara bahasa diambil dari kata *i'tazala* dari derivasi *ya'tazilu*, dan *i'tizāl* yang bermakna yang berarti memisahkan diri. Dalam Alquran disebutkan:

وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ (٢١)[40]

"dan jika kamu tidak beriman kepadaku Maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)".

Maka Mu'tazilah secara bahasa berarti memisahkan diri (*infiṣāl wa tanaḥḥi*)[41] Dan secara istilah, Muktazilah berarti nama sebuah kelompok yang muncul pada awal abad kedua hijriyah, yang menggunakan akal dalam membahas teologi Islam. Pengikut Waṣil bin Aṭa',[42] yang keluar dari Majlis Ḥasan al-Baṣrī.[43]

Ada anggapan lain bahwa kata *Mu'tazilah* mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran Mu'tazilah dari jalan yang benar, maka ia diberi nama Mu'tazilah, yaitu golongan yang tergelincir. Kata *I'tazala* berasal dari kata akar *a'zala* yang berarti "memisahkan" dan tidak

[39]Ibid., 85.
[40]Alquran, 44: 21.
[41]Lois Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughghah* (Beirut: *Dār al-Mashrūq*, 1977), 504.
[42]Waṣil bin 'Aṭa lahir tahun 80 H, murid dari Ḥasan Al-Baṣri, tidak keluar dari majlisnya sampai terjadi kasus *al-manzilah bain al-manzilatain.* Pendiri kelompok Muktazilah. Menulis beberapa kitab seperti *Aṣnaf Al-Murji'ah, Ma'anī al-Qurān.* Wafat pada tahun 131 H.
[43]Abu Said al-Ḥasan bin Abi Hasan bin Yasar Al-Baṣri, termasuk pembesar pada masa Tabi"in. Ayahnya adalah maula Zaid bin Tsabit ra dan ibnunya maula Ummu Salamah ra. Wafat 110 di Baṣrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung arti tergelincir. Kata yang dipakai dalam bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan *a'zala* yaitu *zāla*. Tetapi bagaimanapun, nama Mu'tazilah tidak bisa berasal dari kata *zāla*.

Pihak luar, selain memberi nama Mu'tazilah, juga memberikan nama-nama lain. Kaum *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menamakan mereka dengan kaum *Mu'attilah* yaitu golongan yang menafikan sifat Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat. Ada yang menjuluki dengan istilah kaum al-Qadariyah, karena mereka menganut paham manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kemampuan berbuat. Ada yang menamakan dengan al-Wa'idiyah, karena mereka mengajarkan paham ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak taat pasti berlaku.

Ada pula yang menjuluki Mu'tazilah dengan Jahmiyah karena kedua kelompok ini banyak memiliki persamaan dalam hal meniadakan ru'yah dan sifat, Alquran adalah makhluk dan dalam masalah keyakinan lainnya, bahkan Bukhari dan Imam Ahmad menyamakan Mu'tazilah dengan Jahmiyah dalam bukunya *al-Radd 'alā al-Jahmiyah* di mana yang dimaksud Jahmiyah adalah kelompok Mu'tazilah.[44]

Mu'tazilah menyebut dirinya sebagai *Ahl al-'Adl wa al-Tauḥīd* sebagaimana disebutkan oleh al-Sahrastanī. Namun menurut Harun Nasution, walaupun lebih senang disebut *Ahl al-'Adl wa al-Tauḥīd*, mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka

[44]'Awad bin 'Abdullah al-Mu"tiq, *al-Mu'tazilah wa Uṣūluhum al-Khamsah wa Mauqif Ahl al-Sunnah Minhā* (TTP: TP, TT), 21-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah dapat disimpulkan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār misalnya mengatakan bahwa dalam Alquran terdapat kata *I'tazala* yang mengandung arti menjauhi yang salah atau tidak benar, dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Ia juga menambahkan adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik di antaranya adalah golongan Mu'tazilah.[45]

Mereka juga menyebut dirinya sebagai *Ahl al-Ḥaq*, *al-Firqah al-Nājiyyah* dan *al-Munazzihūn Allah 'an al-Naqṣ*. Mereka menyebutkan demikian karena menganggap berada dalam kebenaran dan selainnya dalam kebatilan.[46]

Pendapat yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah mulai muncul sejak peristiwa keluarnya Waṣil dari pengajian Ḥasan al-Baṣri, di mana dari Ḥasan Baṣri muncul ucapan "*I'tazala 'annā*". Dari kata-kata tersebut muncullah kemudian sebutan Mu'tazilah bagi Waṣil dan para pengikutnya.

Pendapat mayoritas ini dipegang oleh penulis buku *firaq* seperti al-Baghdadi dan al-Sahrastani. Mereka meriwayatkan bahwa Wasil bin 'Aṭā' telah berbeda dengan gurunya Hasan Basri. Waṣil bin Aṭa' berpendapat bahwa bagi orang yang melakukan dosa besar sedang ia tidak bertaubat, maka pada hari akhirat kelak ia berada di antara dua tempat (antara surga dan neraka) yang diistilahkan dengan *al-Manzilah bain al-Manzilatain*. Waṣil

[45]Mawardy Hatta, "Aliran Muktazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam" Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.12 No.1, Januari 2013, 90.
[46]al-Mu"tiq, *al-Mu'tazilah wa Uṣūluhum...*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Aṭa' kemudian memisahkan diri dari gurunya dan diikuti oleh beberapa murid Ḥasan Baṣri, seperti 'Amr ibn 'Ubayd. Atas peristiwa ini Ḥasan al-Baṣri mengatakan: "Waṣil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala 'annā*)". Kemudian mereka digelari kaum Mu'tazilah.[47]

Ada riwayat lain tentang penyebutan nama Mu'tazilah sebagaimana disebutkan Ibn Khalkan, Qatadah ibn Da'āmah pada suatu hari masuk ke Mesjid Basrah dan menuju ke majelis 'Amr ibn 'Ubaid yang disangkanya adalah Hasan al-Baṣri. Setelah ternyata yang didapatinya bukan majelis Hasan al-Baṣri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu, sambil berkata: "Ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu mereka disebut kaum Mu'tazilah.[48]

Mu'tazilah ini muncul disebabkan karena persoalan agama.[49] Mu'tazilah inilah yang kemudian melahirkan ilmu baru dalam Islam yang dikenalkan Mu'tazilah, yaitu "Ilmu Kalam" yang berisi perpaduan antara Filsafat dan Logika dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga merupakan gagasan-gagasan baru, konsepsi-konsepsi filsafat mengenai teologi Islam.

Nama Mu'tazilah pernah muncul satu abad sebelum munculnya Mu'tazilah yang dipelopori oleh Wasil bin Aṭa'. Sebutan Mu'tazilah ketika itu merupakan julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dengan urusan politik, dan hanya menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata.

Secara khusus sebutan Mu'tazilah itu ditujukan kepada mereka yang tidak mau ikut peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Sayyidina 'Ali

---

[47] Analiansyah, "Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Muktazilah" Jurnal Substantia, Vol.15 No.1, April, 2013, 93.
[48]Nasution, *Teologi Islam...,* 85.
[49] Hatta, "Aliran Muktazilah...", 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Abi Ṭalib dengan pasukan Siti ‘Āisyhah, maupun perang Siffin antara pasukan Sayyidina ‘Ali ibn Abi Ṭalib melawan pasukan Mu’āwiyah. Kedua peperangan ini terjadi karena persoalan politik.[50]

Akibat perang ini umat Islam terbagi menjadi beberapa kelompok mengenai pelaku dosa besar yang dipelopori oleh Khawarij yang menganggap bahwa ‘Ali dan pendukung arbitase adalah pelaku dosa besar karena mereka mengambil hukum tidak berdasarkan hukum Allah SWT sehingga mereka dicap kafir. Pernyataan ini dibantah oleh kelompok Murji’ah, menurut mereka pelaku dosa besar tetap mukmin dan persoalan dosanya dikembalikan kepada Allah SWT. Reaksi dari dua kelompok tersebut, memicu timbulnya kelompok baru yaitu Mu’tazilah, menurut mereka pelaku dosa besar tempatnya antara mu’min dan kafir (*al-manzilah bain al-manzilatain*).[51]

## B. Definisi Iman

Secara etimologis, kata “iman” berasal dari Bahasa Arab, dan merupakan bentuk maṣdar dari akar kata *āmana;* yang berarti percaya, *amāna;* yang berarti ketaatan, kesetiaan, *amān;* yang berarti diberikan perlindungan, aman, dan *āmana;* yang berarti percaya, mempercayai dan “melindungi, menempatkan [sesuatu] pada tempat yang aman.” Dari beberapa arti kata “iman” tersebut dapat ditegaskan bahwa, secara etimologis “iman” berarti “kepercayaan

[50]Ibid., 89.
[51]Ahmad Zaeny, “Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Muktazilah” Jurnal TAPIs Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembenaran", yakni sikap membenarkan sesuatu, atau menganggap dan mempercayai sesuatu yang benar. Jadi, "iman" adalah kepercayaan, dan orang yang beriman disebut "mukmin".[52]

Yang dimaksud dengan iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan Allah sang pencipta alam, kemudian konsep ini berkembang menjadi beberapa definisi dan pengertian, di antaranya adalah:

1. Menurut kaum Mu'tazilah, iman ialah percaya akan keberadaan Tuhan yang maha esa di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengekspressikannya dalam bentuk perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.[53] Berkaitan dengan konsep ini, jika terdapat seorang mukmin yang telah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia pernah melakukan perbuatan jahat dan dosa besar lainnya, dan ia meninggal dunia sebelum sempat bertobat, maka ia sudah keluar dari golongan orang mukmin dan kafir, dan ia menjadi golongan orang fasik.[54] Kaum Khawarij mempunyai pandangan jauh lebih radikal dibanding Mu'tazilah. Menurut mereka, orang yang percaya akan keberadaan Tuhan dan mengucapkannya dengan lisan, tetapi ia melakukan dosa besar, maka orang tersebut sudah keluar dari golongan orang beriman dan termasuk golongan orang kafir fasik, bahkan golongan al-Azariqah menganggapnya sebagai

---

[52]Majma' al-Lughghah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004), 28.
[53]Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1983),147.
[54]Ali Muṣṭafā al-Ghurabī, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah wa Nash'āt 'Ilm al-Kalām 'ind al-Muslimīn* (Kairo: *Maktabah wa Maṭba'ah Muḥammad 'Alī Ṣabīḥ wa Awlādih*, TT), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan munafik fasik. Orang seperti ini boleh diperangi dan dibunuh, sebab ia sudah termasuk musuh Islam.[55] Dari konsep iman menurut Mu'tazilah dan Khawarij ini, dapat di simpulkan bahwa unsur keperca dalam hati, pengakuan dengan lisan dan perealisasian dengan perbuatan merupakan inti iman yang bila salah satu dari ketiga unsur ini ditinggalkan, maka simbol "iman" sudah hilang dari seseorang. Dengan demikian orang tersebut sudah keluar dari konteks iman dan masuk dalam konteks lain yaitu kafir atau munafik fasik menurut Khawarij dan fasik (*al-manzilah bain al-manzilatain*) merurut Mu'tazilah.

2. Menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu mereka yang terdiri dari golongan Ash'ariyah dan Maturidiyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah percaya akan keberadaan Allah Yang Esa di dalam hati, lalu mengucapkannya dengan lisan.[56] Adapun perbuatan baik yang biasa disebut dengan amal salih tidak termasuk dalam inti iman, tetapi hanya sebagai cabang dari ada seseorang yang berbuat dosa besar, namun iatelah mengakui keberadaan Tuhan di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, yakni dengan ucapan dua kalimat shahadat, maka ia masih termasuk dalam golongan orang-orang beriman. Pendapat seperti ini juga merupakan pendapat kaum Murji'ah moderat. Adapun pendapat Murji'ah ekstrim berbeda dengan pendapat Murji'ah moderat yang mengatakan bahwa inti dari iman hanyalah percaya dalam hati saja. Kalau ada seseorang yang

[55]Ibid., 277-278.
[56]Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ismā'īl al-Ash'arī, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaigh wa al-Bida'* (Beirut: *al-Maṭba'ah al-Katulikiyah*, 1952), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lahirnya menyembah berhala atau batu, dan tidak melakukan rukun Islam, jika di dalam hatinya masih tetap mengakui keberadaan Tuhan, maka ia tetap dianggap sebagai orang mukmin dan yang mengetahui apakah dia masih percaya atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Tuhan. Oleh sebab itu, orang lain tidak boleh menilainya sebagai orang yang sudah keluar dari konteks iman atau mukmin.[57]

Walaupun definisi mengenai iman ini berbeda-beda di antara beberapa golongan di atas, namun pada garis besarnya mereka mengakui bahwa yang dimaksud dengan "iman" ialah keyakinan keberadaan Tuhan Allah yang maha esa, baik di dalam batin ataupun lahirnya. Orang mukmin ialah orang yang percaya kepada Allah secara lahir batin. Kepercayaan dasar ini kemudian berkembang menjadi rukun iman lainnya yakni percaya kepada Tuhan, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para Rasul dan NabiNya, qada dan qadarNya dan hari akhir.[58]

Namun yang perlu diperhatikan oleh muslim adalah makna iman tidak sekedar percaya, melainkan harus melingkupi tiga aspek yang kesemuanya itu berada pada diri manusia, yaitu hati, lisan, dan amal saleh. Seorang mu'min harus meyakini dalam hatinya tentang semua hal yang harus diyakininya –rukun iman yang telah disebutkan–. Kemudian menjelaskan dengan lisannya sebagai sebuah pernyataan keimanan yang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu. Sehingga, pada akhirnya dibuktikan secara kongkrit melalui amal perbuatannya.

---

[57]Nasution, *Teologi Islam...,* 26-27.

[58] Tsuroyo Kiswati, *Ilmu Kalam; Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan dalam hati semata tidak cukup dikatakan mu'min. Abu Ṭālib misalnya, dalam lubuk hatinya ia meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Hal ini dibuktikan dengan sikap serta perilakunya yang siap menjaga dan melindungi Rasulullah. Namun karena ia tidak mau melafalkan keimanannya, maka ia tidak masuk dalam kategori mu'min.

Lain halnya dengan Abdullah bin Ubay bin Salul. Secara lahiriah ia menunjukkan sikap serta amalan orang mu'min pada umumnya. Tetapi dalam hatinya, ia mengingkari hal itu dan senantiasa dipenuhi oleh rasa hasud, kebusukan dan kebencian terhadap Islam dan umat Islam. Sehingga ia bukan tergolong dalam kategori mu'min, melainkan munafiq. [59]

Kedudukan orang munafik amat membahayakan bagi orang mukmin, sebab mereka tidak mengetahui hakikat dari orang yang sebenarnya menjadi musuh besarnya. Orang mukmin yang seharus nya selalu waspada terhadapnya, tidak bisa menentukan sikap untuk memusuhinya, sebab ia berbuat seolah-olah menjadi teman sejatinya. Orang munafik adalah musuh orang mukmin yang tersembunyi, sehingga mereka harus selalu ekstra hati-hati menghadapinya Karena kedudukan orang munafik yang amat sulit diketahui ini, Nabi hanya bisa mengkategorikan tanda-tanda orang munafik kepada tiga sifat, yakni bila ia membuat janji, tidak pernah ditepati nya, bila ia berbicara, ia selalu berdusta dan bila ia diberi amanat, ia selalu mengkhianatinya. Tuhan juga mengkelompokkan

[59] Ahmad Jalaluddin, "Al Iman dan Al Islam" Jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 01 2016, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan orang munafik ke dalam jajaran kelompok orang yang menempati neraka yang paling bawah.[60] Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥)[61]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."

Adapula tipe ketiga, yaitu orang yang meyakini keimanan dalam hatinya, kemudian melafalkannya. Namun ia tidak mau melaksanakan konsekuensi-konsekuensi keimanannya tersebut. Dalam hal ini, ia tergolong fasiq dan bukan mu'min.[62]

Mengingat iman begitu penting dalam segala aspek kehidupan, bahkan menjadi ruh bagi diterimanya amal perbuatan. Maka, seharusnya iman menjadi landasan dalam melakukan segala aktifitas. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak mengharap pahalaNya, dan tidak merasa takut akan azab-Nya, melakukan berbagai aktifitas tanpa mengharap keridhaan Allah. Karenanya, mereka tidak berhak mendapatkan pahala karena mereka tidak meniatkan amal perbuatan mereka untuk menggapai ridha-Nya.

Bahkan, orang kafir akan disiksa karena kekufuran dan kesesatan, karena mereka jelas-jelas berpaling, enggan menerima agama Allah atau mendustakannya. Apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, maka mereka merendahkan dan mempermainkanya. Oleh karena itu, mereka akan

[60]Abdul Majid az-Zindani, *Samudera Iman* (Jogjakarta: Diva Pers, 2007), 64.
[61]Alquran, 4:145.
[62]Jalaluddin, "Al Iman dan Al Islam", 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiksa karena kekafirannya dan amal perbuatan mereka akan tertolak. Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (٢٣)[63]

"dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."

Dalam ayat lain Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلالُ الْبَعِيدُ (١٨)[64]

orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Perbuatan-perbuatan baik seperti sedekah dan amal kemanusiaan niscaya akan dihitung dalam neraca orang mukmin pada hari kiamat. Tetapi, perbuatan-perbuatan itu, semuanya sia-sia belaka bagi orang kafir, tidak akan dihitung dan ditimbang, Semua perbuatan baik orang-orang kafir bagaikan debu yang beterbangan karena tidak dilandasi iman kepada Allah dan mengharap ridha- Nya.

[63]Alquran, 25: 23.
[64]Alquran, 14: 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Iman dalam Pandangan Teologi

Kemunculan beragam aliran dalam Islam membuat pandangan akan terminologi iman semakin panjang dan menimbulkan perdebatan. Pembahasan dan diskusi di antara para teolog muslim mengenai hal ini melahirkan beberapa pandangan atau konsepsi, atau dapat disebut sebagai teori, tentang iman sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Teori *Ma'rifah*

   Teori atau pandangan ini secara umum dikemukakan oleh para tokoh Murji'ah, terutama golongan Murji'ah ekstrim, dan di antara tokohnya yang terkenal adalah Jahm ibn Ṣafwan. Menurut pandangan kelompok ini, bahwa iman adalah pengetahuan (ma'rifah) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Semuanya yang berada di luar bentuk "pengetahuan" ini bukanlah iman. Iman tidak ada hubungannya dengan perbuatan lahir, baik pernyataan secara lisan ataupun perbuatan anggota badan yang lain. Komponen atau faktor iman hanyalah satu, yakni pengetahuan. Dengan demikian, struktur esensial iman adalah ma'rifah.

   Teori ma'rifah tampaknya sangat lemah, sehingga banyak mendapatkan kritik. Abū Manṣūr al-Maturidī, salah satu tokoh pemikir teologi Islam yang diidentifikasi sebagai salah satu tokoh penting dari golongan *Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah*, menyatakan bahwa, "iman harus dipahami sebagai pembenaran (*taṣdīq*), dan bukan pengetahuan (*ma'rifah*). Bahwa kata iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri secara etimologis berarti 'pembenaran', dan ini juga harus menjadi makna teologis dasar dari iman."[65]

2. Teori *Amaliyah*

Menurut kelompok Mu'tazilah, bahwa iman bukanlah sekedar *ma'rifah* (mengetahui), dan bukan pula sekedar *taṣdīq* (membenarkan; meyakini). Tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman tidak hanya mempunyai arti pasif, tetapi mesti mempunyai arti aktif. Iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Menurut Abu Ḥuzail, salah seorang tokoh Mu'tazilah, bahwa yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan adalah semua perintah baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan menurut al-Jubba'i, tokoh Mu'tazilah yang lain, bahwa yang dimaksud perintah-perintah Tuhan adalah perintah-perintah Tuhan yang bersifat wajib.[66]

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa hal yang pokok dari iman adalah *'amal*, dan bukan *ma'rifah* atau *taṣdīq*. Sehingga, siapa pun yang telah membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan membenarkan Muhammad sebagai utusanNya, apabila ia tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, maka ia tidaklah beriman.

---

[65]Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam,* terj. Agus Faḥri Ḥusein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 153.
[66]Nasution, *Teologi Islam...,* 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori *Taṣdīq*

Tokoh pertama dan utama dari kelompok Ash'ariyah adalah Abū Ḥasan al-Ash'ariy. Dalam Kitab *al-Lumā'*, seperti dikutip dan dijelaskan Izutsu, al-Ash'ariy mendefinisikan iman sebagai "*taṣdīq* kepada Tuhan". Di sini al-Ash'ary menegaskan bahwa secara linguistik ini merupakan satu-satunya interpretasi yang masuk akal untuk kata iman. Secara etimologis, kata "iman" berarti *taṣdīq* (pembenaran). Sementara dalam Kitab *al-Ibānah al-Ash'ariy* menyatakan bahwa, "Kami tegaskan bahwa Islām merupakan suatu konsep yang lebih luas dari iman, tidak semua Islam adalah iman (sementara semua iman adalah Islam), dan bahwa iman adalah "mengatakan" dan "melakukan" (*al-īmān qawl wa 'amal*), dan dapat naik serta turun. Menurut Izutsu, bahwa tidak disebutnya *taṣdīq* di sini tidak menunjukkan bahwa al-Ash'ariy tidak memandang *taṣdīq* sebagai unsur yang penting, sebaliknya al-Ash'ary memandang *taṣdīq* sedemikian penting dan essensial sehingga tidak perlu disebutkan secara eksplisit.[67]

Berkaitan dengan penjelasan al-Ash'ariy tentang iman yang berbeda dalam dua karyanya tersebut, al-Shahrastanī dalam *al-Milāl wa al-Niḥāl*, memberikan penjelasan bahwa, "Ash'ariy berpendapat, 'iman secara essensial adalah *taṣdīq* dengan hati, sementara "mengatakan" dengan lisan dan "melakukan" berbagai kewajiban yang utama sekadar merupakan cabang-cabangnya. Oleh karena itu, orang yang percaya sesungguhnya adalah mereka yang memberikan pembenaran terhadap ke-Esa-an Tuhan

[67]Izutsu, *Konsep Kepercayaan...,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hatinya, yaitu mereka yang mengakui kebenaran-Nya serta menerima utusan-Nya. Iman dari orang semacam itu merupakan kepercayaan yang sesungguhnya".

Di sini al-Shahrastaniy menegaskan bahwa, menurut Ash'ariy, *taṣdīq* (dengan hati) merupakan satu-satunya hal yang penting, sementara qaul dan 'amal sekadar mempunyai makna penting kedua, walaupun keduanya tidak dikeluarkan dari definisi iman.

Pandangan al-Ash'ariy tersebut diikuti dan dijelaskan lebih lanjut oleh para ulama Ash'ariyah, salah satunya adalah al-Ghazali. Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, seperti ditulis dalam "*Kitab Qawā 'id al-Aqā'id*" yang merupakan karya induk al-Ghazaliy di bidang akidah dan kini menjadi salah satu bab dari Kitab *Iḥyā Ulūm al-Dīn*, menjelaskan bahwa iman adalah sikap pembenaran (*taṣdīq*) di dalam hati, sedangkan pernyataan atau pengakuan dengan lidah (iqrār) dan perbuatan dengan anggota badan (amal) merupakan bagian yang menyempurnakan iman.

Zurkāni Jahja menjelaskan bahwa, al-Ghazāliy membandingkan status *taṣdīq* bagi iman seperti status kepala dan badan bagi tubuh manusia. Tanpa badan dan kepala, manusia tidak bisa hidup. Jadi, tanpa *taṣdīq* iman tidak ada. *Iqrār* dan amal statusnya hanya sebagaimana status kaki dan tangan bagi manusia. Manusia tanpa kaki dan tangan masih bisa hidup, tetapi tidak sempurna. Dengan demikian, bagian esensial dari iman adalah "*taṣdīq*" di dalam hati. Dengan "*taṣdīq*" berarti iman sudah ada, dan dengan amal iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bertambah sempurna dan bisa berkurang, tetapi tidak sampai menghapuskan eksistensinya.[68]

4. Teori *'Amal al-Qalb*

Menurut Ibnu Taimiyah, secara semantik konsep iman tidak cukup untuk didefinisikan dengan *taṣdīq*, karena iman tidak sekadar *taṣdīq*. *Taṣdīq* bukan sinonim dari iman. Kata *taṣdīq* berarti "membenarkan", yakni menilai bahwa suatu informasi atau laporan tersebut benar. Lawan katanya adalah *takdhīb*, yakni menilai bahwa informasi atau laporan tersebut salah.

Kata "*īmān*" merupakan derivasi dari kata "*amn*", yang mempunyai makna "ketenteraman", "merasa aman dan terlindung", "pikiran merasa damai". Dengan demikian, kata *īmān* atau konsep iman tidak saja mengandung unsur *taṣdīq* (pembenaran), akan tetapi lebih dari itu adalah mencakup makna "menetapkan keyakinan" (*i'timān*) dan "kepercayaan" (āmanah).

Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa *taṣdīq* hanya cukup menetapkan seorang manusia menjadi muslim, akan tetapi tidak dapat menjaminnya untuk menjadi mu'min (orang yang beriman), kecuali disertai dengan perbuatan baik. Jadi, perbuatan atau amal merupakan bagian tak terpisahkan dari *īmān*, atau merupakan struktur esensial dari iman.

Apakah yang dimaksud amal sebagai komponen struktur esensial *īmān* oleh Ibnu Taimiyah? Menurutnya, bahwa yang dimaksud amal sebagai bagian tidak terpisahkan dari konsep iman adalah *'amal al-qalb* (perbuatan

[68] Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara *taṣdīq* yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Jelas terdapat hubungan iman dengan amal, bahkan amal dimulai pada tingkat yang lebih dalam dibandingkan dari anggota tubuh yang eksternal, yaitu hati (*qalb*) itu sendiri yang mempunyai perbuatannya sendiri. Cinta kepada Tuhan dan utusan-Nya, sebagai contoh, merupakan "tindakan" psikologi, dan berbagai macam tindakan psikologi merupakan amal dalam pengertian kata yang nyata, sebagaimana tindakan tubuh yang bersifat eksternal itu merupakan amal.

Dalam *Kitāb al-Īmān,* Ibnu Taimiyyah memberikan penjelasan tentang konsep *'amal al-qalb* dengan memberikan ilustrasi pada pelaku perbuatan zina, ketika dia melakukan perbuatan zina, hanya melakukan hal itu karena dia mencintai perbuatan itu di dalam hatinya. Dia tidak akan melakukan perbuatan zina itu apabila di dalam hatinya terdapat ketakutan nyata (*khashyah*) terhadap Tuhan yang cukup kuat untuk menekan keinginannya itu, atau terdapat cinta (*maḥabbah*) kepada Tuhan yang begitu besar sehingga dapat mengatasi keinginannya itu. Oleh karena itu, orang yang benar-benar mencintai dan yakin terhadap Tuhan maka dia tidak akan pernah melakukan zina. Seseorang yang melakukan zina karena dia tidak mempunyai sifat cinta (*maḥabbah*) dan atau takut (*khashyah*) kepada Allah. Dan ini merupakan jenis iman yang dapat hilang dari hati manusia, walaupun dia tidak akan pernah kehilangan *taṣdīq* itu sendiri. Itulah sebabnya, orang semacam ini dikatakan seorang muslim, dan bukan seorang mukmin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa barang siapa di dalam hatinya tidak terdapat semua kondisi yang diperlukan dalam iman, ataupun dia mempunyai *taṣdīq*, maka dia termasuk orang yang dinyatakan oleh Nabi SAW, sebagai orang yang di dalam hatinya tidak terdapat *īmān*. *Taṣdīq* hanya merupakan suatu bagian dari *īmān*. Masih harus ada tambahan lain pada *taṣdīq*, misalnya kecintaan (*maḥabbah*) kepada Tuhan, serta rasa takut (*khashyah*) kepada Tuhan. *Taṣdīq* yang mengabaikan hal-hal ini bukan iman sama sekali.[69]

[69]Izutsu, *Konsep Kepercayaan...,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENAFSIRAN MUFASSIR MU'TAZILAH DAN SUNNI TENTANG NILAI KEIMANAN DALAM ALQURAN

## A. Term Alquran tentang Nilai Keimanan

Lafaẓ īmān ditinjau dari huruf dasarnya adalah terbentuk dari tiga huruf, yaitu *hamzah – mīm – nūn*. Alquran menyebutkan tiga huruf ini dengan bentuk lafaẓ yang berbeda-beda. Terdapat 62 bentuk lafaẓ dalam Alquran dengan jumlah keseluruhan penyebutannya adalah sebanyak 850 kali. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan rinciannya berdasarkan tabel berikut ini:

| No. | Lafaẓ | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | *Amina* | 4 | - Fi'il maḍi mujarrad dan belum mendapatkan imbuhan |
| 2. | *Āmantukum* | 1 | - Fi'il maḍi mazīd bersamaan dengan fa'il ḍamir (*tu*) dan maf'ulnya (*kum*) |
| 3. | *Amintum* | 6 | - Fi'il maḍi mujarrad dengan fa'il ḍamir rafa'mutaḥarrik (*tum*) |
| 4. | *Aminū* | 2 | - Fi'il maḍi mujarrad berḍamir jama' sebagai fa'ilnya |
| 5. | *Āmanukum* | 1 | - Fi'il muḍari' mujarrad berdamir mutakallim waḥdah bersanding dengan ḍamir mukhatab jama' (*kum*) sebagai maf'ulnya |
| 6. | *Ta'mannā* | 1 | - Fi'il muḍari' mujarrad jazm berḍamir mufrad mukhaṭab dan dimuḍa'afkan dengan ḍamir mutakallim (*nā*) |
| 7. | *Ta'manhu* | 2 | - Fi'il muḍari' mujarrad jazm berḍamir |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | mufrad mukhaṭab dan disanding dengan ḍamir ghaib (*hu*) sebagai maf'ulnya |
| 8. | *Ya'manu* | 1 | - Fi'il muḍari' mujarrad berḍamir mufrad ghaib |
| 9. | *Ya'manū* | 1 | - Fi'il muḍari' mujarrad naṣb berḍamir jama' ghaib |
| 10 | *Ya'manūkum* | 1 | - Fi'il muḍari' naṣb berḍamir jama' ghaib, dan bersanding dengan dhamir jama' mukhatab sebagai maf'ulnya (*kum*) |
| 11. | *Āmana* | 32 | - Fi'il maḍi mazid, merupakan fi'il dari maṣdar *īmān,* dalam bahasa Arab wazan ini dimaksudkan untuk bentuk fi'il muta'addī |
| 12. | *Āmanat* | 5 | - Fi'il maḍi mazīd dengan ta' ta'nīth yang menunjukkan fa'il ḍamīr muannath ghaibah |
| 13. | *Āmantu* | 3 | - Fi'il maḍi mazīd berḍamīr mutakallim waḥdah (*tu*) |
| 14. | *Āmantum* | 10 | - Fi'il maḍi mazīd berḍamir jama' mukhatab |
| 15. | *Āmannā* | 32 | - Fi'il maḍi mazīd berḍamir mutakallim ma' al-ghair (*nā*) |
| 16. | Āmanahum | 1 | - Fi'il maḍī mazīd bersanding dengan ḍamir jama' ghaib sebagai maf'ulnya |
| 17. | *Āmanū* | 262 | - Fi'il maḍi mazīd berḍamir jama' ghaib, dan paling banyak disebutkan dalam Alquran |
| 18. | *Nu'minu* | 3 | - Fi'il muḍari' mazīd berḍamir mutakallim ma' al-ghair |
| 19. | *Latu'minunna* | 1 | - Fi'il muḍari' berḍamir jama' mukhatab, dan dihalui oleh *lām* amr sehingga menjadikan fi'il tersebut jazm, dan diakhiri oleh *nūn taukīd* |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 20. | *Tu'minu* | 12 | - Fi'il muḍari' mazīd berdamīr mufrad mukhatab |
| 21. | *Tu'minūna* | 8 | - Fi'il muḍari' berḍamir jama' mukhatab |
| 22. | *Nu'minu* | 13 | - Fi'il muḍari' mazīd berḍamir mutakallim ma' al-ghair |
| 23. | *Lanu'minanna* | 1 | - Fi'il muḍari' mazīd berḍamir mutakallim ma' al-ghair, didahului oleh lām amr, dan diakhiri oleh nūn taukid |
| 24 | *Yu'minu* | 28 | - Fi'il maḍī mazīd berḍamīr mufrad ghaib |
| 25. | *Yu'min* | 28 | - Fi'il muḍari' mazīd jazm berdamir mufrad ghaib |
| 26. | *Layu'minanna* | 1 | - Fi'il muḍari' mazīd jazm berdamir mufrad ghaib, didahului oleh lām amr dan diakhiri oleh nūn taukid |
| 27. | *Layu'minunna* | 1 | - Fi'il muḍari' mazīd jazm berḍamir jama' ghaib, didahului oleh lām amr dan diakhiri oleh nūn taukid |
| 28. | *Yu'minū* | 18 | - Fi'il muḍari' mazīd berḍamir jama' ghaib, dalam keadaan naṣb dan jazm |
| 29. | *Yu'minūna* | 88 | - Fi'il muḍari' mazid berdamir jama' ghaib |
| 30. | *Āmin* | 1 | - Fi'il amr mazid |
| 31. | *Āminū* | 18 | - Fi'il amr mazid, jama' mukhatab |
| 32. | *U'tumina* | 1 | - Fi'il maḍi mazid ghaib yang dimajhulkan |
| 33. | *Āminnā* | 6 | - Fi'il amr mazīd mufrad mukhatab dimuḍa'afkan dengan damir mutakallim ma' al-ghair sebagai maf'ulnya |
| 34. | *Āminah* | 1 | - Isim fa'il muannath |
| 35. | *Āminūna* | 2 | - Isim fa'il jama' mudhakkar sālim rafa' |
| 36. | *Āminīna* | 8 | - Isim fa'il jama' mudhakkar sālim naṣb atau khafḍ |
| 37. | *al-Amānah* | 1 | - Isim maṣdar ma'rifat |
| 38. | *Amānatahū* | 1 | - Isim maṣdar ma'rifat diiḍafahkan dengan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | ḍamir mufrad ghaib |
| 39. | *Amānāti* | 1 | - Isim maṣdar jama' muannath sālim |
| 40. | *Amānātikum* | 1 | - Isim maṣdar jama' muannath sālim diiḍafahkan dengan ḍamir jama' mukhatab (*kum*) |
| 41. | *Amānātihim* | 2 | - Isim maṣdar jama' muannath sālim diiḍafahkan dengan ḍamir jama' ghaib (*him*) |
| 42. | *al-Amn* | 3 | - Isim maṣdar ma'rifat |
| 43. | *Amnā* | 2 | - Isim maṣdar nakirah naṣb |
| 44. | *Amanatan* | 2 | - Isim maṣdar mufrad muannath naṣb |
| 45. | *Amīn* | 14 | - Ism fa'il mufrad mudhakkar |
| 46. | *al-Īmān* | 17 | - Isim maṣdar mazīd ma'rifat |
| 47. | *Īmānin* | 1 | - Isim maṣdar mazīd khafḍ nakirah |
| 48. | *Īmānan* | 7 | - Isim maṣdar mazīd naṣb nakirah |
| 49. | *Īmānukum* | 7 | - Isim maṣdar mazīd dimuḍafkan pada ḍamir jama' mukhatab |
| 50. | *Īmānu/ihī* | 2 | - Isim maṣdar mazīd dimuḍafkan pada damir mufrad ghaib |
| 51. | *Īmānu/a/ihā* | 3 | - Isim maṣdar mazīd dimuḍafkan pada ḍamir mufaradah ghaibah |
| 52. | *Īmānu/a/ihim* | 7 | - Isim maṣdar mazīd dimuḍafkan pada ḍamir jama' ghaib |
| 53. | *Bi īmānihinna* | 1 | - Isim maṣdar mazīd yang didahului huruf jar (*bi*), dan dimuḍafkan pada ḍamir jama' ghaibah |
| 54. | *Ma'manah* | 1 | - Isim zaman/ isim makān dimuḍafkan pada ḍamir mufrad ghaib |
| 55. | *Ma'mūnin* | 1 | - Isim maf'ul khafḍ |
| 56. | *Mu'minun* | 15 | - Isim fa'il mazid rafa' |
| 57. | *Mu'minan* | 7 | - Isim fa'il mazīd naṣb |
| 58. | *Mu'minaini* | 1 | - Isim fa'il mazīd muthanna khafḍ |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 59. | *Mu'minūna* | 35 | - Isim fa'il mazīd jama' mudhakkar sālim rafa' |
| 60. | *Mu'minīna* | 144 | - Isim fa'il mazīd jama' mudhakkar sālim naṣb/ khafḍ |
| 61. | *Mu'minah* | 6 | - Isim fa'il mazīd muannath |
| 62. | *Mu'mināt* | 22 | - Isim fa'il mazīd jama' muannath sālim |

Dari 850 term Alquran yang telah disebutkan, bentuk lafaẓ "*īmān*" dalam berbagai bentuk kata tidak kurang dari 550 kali, seperti *āmanū, yu'minu, yu'minūn, mu'min, dan mu'minūn*. Baik itu yang dimuḍafkan dengan ḍamīr atau tidak. Bahkan menurut Ali Audah, kata "*iman*" dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 718 kali dalam Alquran.[70] Kadang-kadang penyebutan tersebut digunakan untuk menunjuk "ciri perilaku" atau sifat orang beriman, dan kadang-kadang menunjuk kepada "obyek" yang harus diimani. Penyebutan kata "*īmān*" dalam Alquran yang berulang-ulang ini dapat dipahami bahwa "iman" merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan sekaligus merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman dan kepribadian seseorang.

Namun, jika dikaitkan dengan nilai keimanan maka dalam hal ini ayat-ayat yang diambil didasarkan pada *al-wa'd* dan *al-wa'īd* (janji dan ancaman) Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besarnya keimanan seorang muslim sehingga ketika ia beristiqamah dengan keimannya, maka ia akan mendapatkan janji kebaikan dari Allah SWT. Sebaliknya, seorang yang

[70]Ali Audah, *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), 77-81. Bandingkan dengan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: *Dār al-Ḥadīth*, 1364 H.), 81-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepas keimanannya (*murtad*) akan mendapat ancaman keburukan (siksa) dari Allah. Misalnya, dalam Alquran Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلا (١٣٧)بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨)[71]

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

Oleh karenanya dari sekian banyak terminologi iman yang telah disebutkan, hanya beberapa ayat saja yang akan menjadi objek pembahasan. Di mana di dalamnya (ayat-ayat yang dikumpulkan) terkandung janji dan ancaman Allah. Ayat-ayat yang dimaksud adalah dalam surah al-An'ām [82], al-Taubah [23, 111-112, 124], al-Mu'minūn [1-11], al-Baqarah [108-109], Ali 'Imrān [90-91, 167, 177], al-Nisā' [17-138], al-Māidah [5], al-Aḥzāb [22], dan al-Sajadah [15-18]. Akan tetapi ayat-ayat yang mengandung perdebatan penafsiran oleh golongan mu'tazilah dan sunni terdiri dari surah al-An'am [82], al-Mu'minūn [9-11], al-Taubah [23], al-Mujādalah [22], dan surah al-Nisā' [137-138].

Selanjutnya, ayat-ayat yang telah dikumpulkan akan dibahas secara tematik. Yaitu pembahasan sesuai dengan tema ayat, dengan memerhatikan aspek-aspek dalam penafsiran. Seperti sebab nuzul ayat, tinjauan bahasa, dan penafsiran terperinci. Namun, di sisi lain ayat-ayat yang ditafsirkan akan dikomparasikan dengan pendapat antar mufassir sunni dan mu'tazilah, untuk mendapatkan pemahaman yang valid dan komperhensif.

---

[71]Alquran, 4: 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Penafsiran Sunni tentang Nilai Keimanan

Mengenai nilai keimanan pakar teolog sunni lebih cenderung berpedoman dengan riwayat-riwayat. Dalam hal ini, ayat-ayat yang akan dilihat penafsirannya berkaitan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat jaiz Allah, yaitu janji dan ancaman Allah yang diberikan kepada hambanya yang mu'min. Berkenaan dengan hal itu, salah satu pakar teolog sunni Imam al-Baghawī mendefinisikan iman dengan definisi yang dinyatakan oleh para sahabat Nabi, menurutnya iman adalah:

> وحقيقة الإيمان التصديق بالقلب، قال الله تعالى "وما أنت بمؤمن لنا" (يوسف – 17) [أي بمصدق لنا] وهو في الشريعة: الإعتقاد بالقلب والإقرار باللسان والعمل بالأركان، فسمي الإقرار والعمل إيمانا، لوجه من المناسبة، لأنه من شرائعه.[72]

> Hakikat iman adalah membenarkan dengan hati, Allah Swt., berfirman "وما أنت بمؤمن لنا" (artinya kamu sekali-kali tidak membenarkan kepada kami). Iman di dalam syari'at adalah meyakini dengan hati menetapkan dengan ucapan dan mengamalkan dengan rukun, maka ketetapan dan amal itulah iman, karena saling berkaitan.

Dari sini jelasah mufassir teologi sunni mengkategorisasikan iman sebagai satu kesatuan dari keyakinan, pernyataan, dan amal yang melibatkan unsur jasmani di dalamnya.[73] Oleh karenanya, uraian di bawah ini merupakan

---

[72]Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī "Ma'ālim al-Tanzīl"*, juz 1 (Riyāḍ: *Dār Ṭayyibah*, 1409 H), 60.

[73]Dalam perbincangan tentang nilai keimanan dalam Alquran, menurut Hasan Hanafi, istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teologi Muslim adalah *'amal* (perbuatan baik atau patuh), *ikrār* (pengakuan dengan lisan), dan *taṣdīq* (membenarkan dengan hati), termasuk di dalamnya *ma'rifah bi al-qalb* (mengetahui dengan hati). Lihat Ḥasan Ḥanafi, *Min al-'Aqīdah ilā al-Thaurah* (TTP: *Maktabah al-Madbula*, TT), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaparan singkat tentang penafsiran iman dan kufur serta status pelaku dosa besar yang tidak lain implementasi dari perbuatan Allah yang berkaitan dengan *al-wa'd* dan *al-wa'īd* menurut aliran mu'tazilah dan sunni dalam teologi Islam, sebagai berikut:

1. Menjaga kemurnian iman

   Orang-orang yang beriman dan teguh serta konsisten atas keimanannya akan diberikan jaminan selamat dari siksa Allah, sebagaimana firman-Nya:

   الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)[74]

   "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

   Maksudnya adalah, mereka tidak mencampur adukkan keimanan dengan kemusyrikan. Sebagaimana riwayat dari 'Abd al-Wāḥid al-Malīḥī, ia mengabarkan dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata:

   لمانزلت : (الذين أمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) شق ذلك على المسلمين فقالوا: يا رسول الله فأينا لايظلم نفسه؟ فقال: ليس ذلك إنما هو الشرك، ألم تسمعوا إلى ماقال لقمان لابنه وهو يعظه: "يابني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم" ؟[75] [76]

   ketika turunnya ayat ini orang-orang muslim pada saat itu mengalami kerancuan dalam memahami ayat ini, lalu mereka bertanya kepada Nabi, "wahai Rasulullah apakah kami tidak boleh menzalimi diri sendiri? Rasul menjawab, "bukan begitu, yang dimaksud dengan zalim di situ adalah syirik, apakah kalian tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Luqman kepada putranya ketika ia menasehati putranya? "dan (ingatlah) ketika Luqman

[74]Alquran, 6: 82.
[75]Alquran, 31: 31.
[76]al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawi…,* juz 3,164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Imam al-Rāzī menyatakan melalui ayat ini, bahwasanya orang-orang yang mendapatkan keamanan adalah mereka yang menjalin kebersamaan karena dua ketentuan. Pertama, keimanan karena merupakan sempurnanya kekuatan teori. Kedua, tidak mencampuradukkan keimanan dengan kemusyrikan, karena merupakan sempurnanya kekuatan tindakan.[77]

Lebih lanjut al-Rāzi memberikan perbedaan penafsiran ayat ini oleh teologinya (sunni) dan pandangan mu'tazilah. Menurut teologinya bahwasanya Allah SWT memberikan syarat dalam iman yang mendapat keamanan adalah tiadanya kemushrikan. Seandainya meninggalkan kemushrikan itu adalah salah satu bagian dari keimanan, niscaya ketentuan ini hanyalah sia-sia. Maka kategori orang fasiq di sini adalah mu'min. Lain halnya dengan pendapat kaum mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah SWT memberikan syarat dalam mendapatkan keamanan kedalam dua perkara, yaitu keimanan dan meniadakan kemusyrikan. Maka, orang yang fasiq tidak akan pernah mendapatkan keamanan, yang didapatkan hanyalah ancaman dari Allah.[78]

---

[77]Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' Allāh 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*, juz 13 (Beirut: *Dār al-Fikr li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī'*, 1981), 64.
[78]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surga hanya didapatkan mu'min yang melaksanakan syari'at

Jaminan surga yang diberikan oleh Allah dikhususkan bagi orang-orang mu'min yang senantiasa menjaga ibadah dan kewajibannya. Dalam Alquran Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦)فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠)الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)[79]

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

Kata "*qad aflaḥa*" dalam ayat di atas yang kalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sesungguhnya telah beruntunglah, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan oleh orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal shaleh, karena iman dan

[79]Alquran, 23: 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal sholeh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mu'min yang khusuk dalam shalatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin.[80]

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beruntung ialah karena mereka akan meraih surga karena mereka khusuk dalam shalatnya yakni hati mereka khusuk dengan merendahkan diri mengkonsentrasikan hatinya terhadap shalat, mencurahkan perhatiannya kepada shalat dan memprioritaskan shalat dari perbuatan lain. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kese-nangan diri Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam an Nasai dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حببت إلى الطبيب والنساء وجعلت قرة عين في الصلاة[81]

"Kesukaan bagiku ialah wangi-wangian dan wanita-wanita serta dijadikan kesenanganku dalam shalat."

Sementara ada ulama yang mengatakan bahwa khusuk yang dimaksudkan dalam surat ini, adalah adanya rasa takut ketika shalat, jangan-jangan shalatnya tidak diterima atau ditolak oleh Allah, rasa takut tersebut ditandai antara lain dengan ketundukan mata ketika sujud. Rasa takut itu tercampur dengan sikap dan kerendahan hati.

Imam al-Rāzi mengatakan bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat maka terbukalah tabir antara dia dengan Allah, tetapi begitu ia

---

[80]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 146.
[81]Isma'il ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurshī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 5, (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999), 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menoleh akan mengangkat pandangan ke langit, maka tabir itupun tertutup. Walaupun ada ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusuk adalah anggota badan dengan tidak bergerak dan berpaling. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusus adalah hati dengan perhatian, konsentrasi dalam shalat. Untuk itu menurut Imam al-Rāzi yang lebih baik khusuk itu kedua-duanya anggota badan dan hati. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW ketika beliau melihat orang yang sedang shalat sambil mengusap jenggotnya, lalu Nabi bersabda: "*lau khushiat qalbuhū la sakanat jawāriḥuhū*" (andaikata hatinya khusuk tentu ia tidak banyak bergerak).[82] Ada ulama yang mengatakan bahwa memejamkan mata ketika shalat hukumnya makruh namun ada ulama yang mengatakan bahwa kalau memejamkan mata dapat membuat ia tambah khusuk, atau kalau tidak memejamkan matanya ia tidak bisa khusuk maka boleh ia memejamkan matanya.[83]

Setelah Allah menjelaskan tujuh macam orang-orang mu'min dengan sifatnya yang bermacam-macam yang disandangnya akan mendapat kemenangan. Ayat 10 dalam surat ini menunjukkan orang-orang mu'min dengan firman-Nya:

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠)الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)[84]

"Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya."

[82]al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, juz 23, 77.
[83]Ibid., 77.
[84]Alquran, 23: 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Rasullah SAW bersabda:

إذا سألتم الجنة فاسألوه الفردوس فإنه أعلى الجنة وأوسط الجنة ومنه تفجر أنهار الجنة وفوقه عرش الرحمن.

"Apabila kalian meminta surga, mintalah surga firdaus, karena ia merupakan tingkatan surga yang paling tinggi dan berada di tengah-tengah surga, dari situlah sungai-sungai surga mengalir di atasnya *'arsh al-Raḥman*."

Kata "*al-wārithūn*" dan "*yarithūn*" yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wāwu-rā'-thā*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada yang lain. Untuk itu ada yang memahaminya bahwa sifat-sifat orang mu'min seperti diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Akan tetapi diantara mereka ada yang kafir maka mereka tidak berhak memperolehnya. Dan dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir diwarisi yaitu beralih kepemilikannya kepada orang-orang mu'min.[85]

Pengulangan kata *yarithūn* setelah sebelumnya dinyatakan bahwa mereka adalah *al-wārithūn* bertujuan mengundang perhatian pendengar, karena pada ayat 10 diatas belum lagi disebut apa yang diwarisi, sehingga pasti timbul di benak pendengar. Maka dari sinilah ayat 11 surat al-Mu'minun menjelaskan bahwa di warisi itu adalah surga firdaus.

---

[85]Wahbah al-Zuḥaifi, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, juz 9 (Damaskus: *Dār al-Fikr*, 2009), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempurnaan iman dan budi pekerti seseorang dicerminkan oleh ayat-ayat diatas. Karena itu ketika Aisyah, istri Nabi ditanya tentang akhlak, Nabi beliau menjawab: Akhlaq Nabi adalah Alquran, kemudian beliau membaca qad aflaḥa sampai firman Allah *wa al-ladhīnahum 'alā ṣalawātihim yuḥafidhūn*.[86]

Imām al-Baghawī mengutip suatu riwayat dari Abu Hurairah:

وروي عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما منكم من أحد إلا وله منزلان منزل في الجنة و منزل في النار، فإن مات و دخل النار ورث أهل الجنة منزله، و ذلك قوله تعالى (أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠))[87]

Diriwayatkan dari Abi Ṣāliḥ dari Abī Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "tidak ada di antara kamu dari seseorang, kecuali baginya mendapatkan dua tempat, satu tempat di Surga, satu tempat lagi di Neraka. Maka jika seseorang itu mati dan masuk Neraka, maka penduduk surga akan mewarisi tempatnya," hal itu merupakan esensi dari firman Allah SWT, "mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi."

Lafadz *al-firdaus* dimu'annatskan karena dita'wilkan dengan lafadz *al-jannah*, yang dimaksud adalah suatu taman yang luas yang mencakup segala jenis tumbuh-tumbuhan. Diriwayatkan bahwa Allah SWT membuat surga firdaus dengan batu bata yang terbuat dari emas dan perak, Allah menjadikan tepi-tepinya tembok yang kokoh.[88]

Dalam ayat ini (ayat 1-11) menunjukkan bahwasanya sifat-sifat yang terdapat pada ayat ini ditujukan pada orang-orang mu'min. Walaupun demikian, bagi madhhab mu'tazilah sendiri ini merupakan penguat atas

[86]Ibid., 330.
[87]al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawi…,* juz 5, 411.
[88]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq...*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madhhabnya. Imam al-Qāḍī menyatakan bahwasanya iman merupakan nama yang penamaan syariat yang terbatas untuk melakukan segala kewajiban-kewajiban. Berbeda dengan al-Rāzī, menurutnya ayat ini tidak menunjukkan pada hal-hal yang disebutkan di atas. Karena sesungguhnya firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)[89]

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,"

Seperti halnya pernyataan:

قد أفلح الناس الأذكياء العدول

"Sungguh beruntunglah orang-orang yang cerdas dan adil"

Alasan lainnya juga karena ini tidak menunjukkan bahwasanya membayar zakat dan berlaku adil masuk dalam cakupan manusia, begitupula dalam konteks ayat ini.[90]

Hal ini juga dipertegas dengan riwayat dari Nabi SAW, beliau bersabda:

لما خلق الله تعالى جنة عدن قال لها تكلمي فقالت: "قد أفلح المؤمنون" وقال كعب خلق الله آدم بيده وكتب التوراة بيده وغرس شجرة طوبى بيده، ثم قال لها تكلمي فقالت: "قد أفلح المؤمنين" وروي أنه عليه السلام قال "إذا أحسن العبد الوضوء وصلى الصلاة لوقتها وحافظ على ركوعها وسجودها ومواقيتها قالت حفظك الله كما حافظت على، وشفعت لصاحبها

[89]Alquran, 23: 1-2.
[90]al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, juz 23, 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Allah menciptakan surga ‘adn, Allah berfirman kepada surga ‘adn bercakaplah! Maka surga ‘adn berkata, “sungguh beruntunglah orng-orng yang beriman” Ka’ab berkata, “Allah menciptakan Adam dengan kuasanya, mencatat taurat dengan kuasanya menanam poho yang baik dengan kuasanya. Kemudian Allah berfirman kepadanya, “bercakaplah!” lalu ia berkata, “sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman” diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “apabila seorang hamba memperbagus wudu’nya dan menunaikan shalat pada waktunya, serta menjaga ruku’, sujud, dan waktu shalat, maka surga ‘adn berkata, ‘semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu menjaga shalat, dan kamu memberi pertolongan kepada orang yang melaksanakannya.

3. Ancaman bagi mu’min yang lebih memilih kekufuran

Adapun yang dimaksud di sini adalah ancaman Allah apabila orang-orang yang beriman lebih memilih apa yang mereka cintai dari keluarga, teman, dan kekasihnya yang kafir. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٣)[91]

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Allah memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya:

لا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ...(٢٢)[92]

[91]Alquran, 10: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)[93]

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

والذي نفسي بيدي لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya.

---

[92]Alquran, 58: 22.
[93]Alquran, 9: 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu ˘Umar, ia berkata:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا تبايعتم بالعينة وأخذتم بأذناب البقرورضيتم بالزرع وتركتم اجهادسلط الله عليكم ذلا لاينزعه حتى ترجعوا إلى دينكم.[94]

aku mendengar Rasulullah saw bersabda:∵Jika kalian telah melakukan jual-beli dengan cara 'inah', kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada (ajaran) agama kalian."

Imām al-Wāḥidī mengutip suatu riwayat dari Ibn 'Abbas bahwasanya ia berkata, "ketika orang-orang yang beriman diperintahkan untuk hijrah sebelum fatḥ Makkah. Maka barang siapa yang tidak berhijrah, Allah tidak akan menerima keimanannya sampai orang tersebut meninggalkan orangtuanya, dan kerabatnya jika memang mereka kafir."[95]

Imām al-Rāzī sendiri masih musykil dengan riwayat ini, ia menyatakan bahwa ayat ini lebih umum surat ini hanya turun setelah fatḥ Makkah. Lalu bagaimana mungkin kandungan ayat ini seperti yang telah disebutkan dalam beberapa riwayat? Lebih lanjut al-Rāzī menyatakan hal yang paling dekat dengan kebenaran menurut hematnya adalah ketika Allah SWT menyuruh orang-orang yang beriman agar membebaskan diri dari orang-orang musyrik, mereka bertanya-tanya, bagaimana mungkin terputus hubungan di antara seseorang dengan ayah, ibu, dan saudaranya? Lantas Allah menyebutkan

[94]al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 4, 123-134.
[95]Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1991), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa terputusnya hubungan dari orangtua, anak-anak, dan saudara-saudara itu wajib sebab kekafiran. Ini sesuai dengan firman Allah:

إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ

*Istiḥbāb* yang dimaksud di sini adalah mencari kesenangan. Ibn 'Abbas berkata, "ia menginginkan musyrik seperti mereka karena sesungguhnya iya rela atas kemusyrikan mereka, dan rela dengan kekafirannya, seperti halnya rela pada kefasikan." al-Qāḍī berkata, "larangan ini tidak mencegah dari terbebasnya seseorang dari orangtuanya di dunia, seperrti halnya tidak mencegah dari hukum agama orang kafir dan juga dari kelakuannya di dalam amaliyyahnya."[96]

Seyogyanya orang yang dikatakan beriman adalah dia yang taat pada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah:

قَالَتِ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)[97]

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dari makna ayat ini dapat disimpulkan bahwa iman itu pengertiannya lebih khusus daripada Islam, seperti yang dikatakan oleh mazhab Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Pengertian ini diperkuat dengan adanya hadis Jibril AS ketika ia bertanya (kepada Nabi SAW) tentang Islam, kemudian iman,

[96]al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī...*, juz 16, 19.
[97]Alquran, 49: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terakhir tentang ihsan. Dalam pertanyaannya itu ia memulai dari yang umum, kemudian kepada yang khusus, lalu kepada yang lebih khusus lagi.

Imam Ahmad mengatakan, bahwa Rasulullah SAW memberi bagian kepada banyak laki-laki, tetapi tidak memberi seseorang dari mereka barang sedikit pun. Maka Sa'd ibn Abu Waqās RA bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberi Fulan dan Fulan, tetapi engkau tidak memberi si Fulan barang sedikit pun, padahal dia seorang mu'min?" Maka Rasulullah SAW balik bertanya, "Bukankah dia seorang muslim?" Sa'd mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, dan selalu dijawab oleh Nabi dengan pertanyaan, "Bukankah dia seorang muslim?" Kemudian Nabi bersabda: Sesungguhnya aku benar-benar memberi bagian kepada banyak laki-laki dan aku tinggalkan seseorang yang lebih aku sukai daripada mereka (yang kuberi bagian) tanpa memberinya sesuatu pun, karena aku merasa khawatir bila kelak Allah akan menyeret mereka ke dalam neraka dengan muka di bawah.

Dalam hadis ini Nabi membedakan antara orang mu'min dan orang muslim; hal ini menunjukkan bahwa pengertian iman itu lebih khusus daripada Islam. Hadis di atas menunjukkan pula bahwa lelaki yang tidak diberi bagian itu adalah seorang muslim, bukan seorang munafik, dan Nabi tidak memberinya sesuatu bagian pun karena beliau percaya dengan keislaman dan keimanannya yang telah meresap ke dalam hatinya. Hal ini menunjukkan pula bahwa orang-orang Arab Badui yang disebutkan dalam ayat ini bukan pula orang-orang munafik; mereka adalah orang-orang muslim, tetapi iman masih belum meresap ke dalam hati mereka. Ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengakui bahwa dirinya telah mencapai suatu tingkatan yang pada hakikatnya mereka masih belum mencapainya, maka diberi-Nyalah mereka pelajaran etika.

Pengertian inilah yang dimaksudkan oleh Ibnu Abbas RA, Ibrahim al-Nakhā'ī, dan Qatadah, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir. Sesungguhnya kami kemukakan pendapat ini untuk menyanggah apa yang telah dikatakan oleh Imam Bukhari yang berpendapat bahwa orang-orang Arab Badui itu adalah orang-orang munafik yang mengaku-ngaku dirinya beriman, padahal kenyataannya tidaklah demikian.[98]

4. Tertolaknya taubat orang-orang kafir dan kedudukan orang munafiq

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ (٩٠)إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٩١)[99]

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Allah SWT berfirman mengancam dan memperingatkan orang yang kafir sesudah beriman, kemudian kekafirannya semakin bertambah, yaitu terus menerus dalam kekafirannya sampai mati, bahwa taubat mereka tidak

[98]al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 7, 389.
[99]Alquran, 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima di saat matinya. Makna ayat ini sama dengan ayat lain, yaitu firman Allah:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الآنَ وَلا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)[100]

dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

Karena itulah maka dalam ayat ini Allah SWT berfirman:

لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ (٩٠)[101]

Yaitu mereka keluar dari jalan yang hak menuju ke jalan kesesatan.

Abū Bakr al-Bazzār mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullah bin Bazī’, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zurai’, telah menceritakan kepada kami Daūd bin Abū Hindun, dari Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, bahwa ada suatu kaum masuk Islam, setelah itu mereka murtad, lalu masuk Islam lagi, dan murtad kembali. Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada kaumnya, meminta kepada kaumnya untuk menanyakan hal tersebut bagi mereka. Lalu kaum mereka menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat berikut, yaitu firman Allah, “sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.”

[100]Alquran, 4: 81.
[101]Alquran, 3: 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam firman Allah ayat 91 memberikan arti bahwa barang siapa yang mati dalam keadaan kafir, maka tidak akan diterima darinya suatu kebaikan pun untuk selama-lamanya, sekalipun dia telah menginfakkan emas sepenuh bumi yang menurutnya dianggap sebagai amal taqarrub. Seperti yang pernah ditanyakan kepada Nabi SAW tentang 'Abdullah ibn Jad'an. Ia semasa hidupnya gemar menjamu tamu, memberikan pertolongan kepada orang miskin, dan memberi makan orang kelaparan. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau adalah, "Apakah hal itu bermanfaat baginya?" Rasulullah SAW menjawab:

لاإنه لم يقليوما من الدهر رب اغفرلي خطيئتي يوم الدين

Tidak, sesungguhnya dia belum pernah mengucapkan barang seharipun sepanjang hidupnya, "ya tuhanku, ampunilah bagiku semua kesalahanku di hari pembalasan nanti."

Demikian pula seandainya dia menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi, niscaya hal itu tidak akan diterima darinya. Seperti yang dinyatakan dalam ayat lain, yaitu firman Allah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ (١٢٣)[102]

dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

[102]Alquran, 3: 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خِلالٌ (٣١)[103]

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada bari itu tidak ada jual beli dan persahabatan

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٣٦)[104]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir Sekiranya mereka mempunyai apa yang dibumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٩١)[105]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Huruf ‘ataf (wawu) yang terdapat dalam firmannya “*wa lau iftadā bih*” di’atafkan kepada jumlah yang pertama. Hal ini menunjukan bahwa yang kedua adalah bukan yang pertama. Pendapat yang dikemukakan ini lebih baik daripada pendapat yang mengatakan bahwa huruf wawu di sini adalah zā’idah (tambahan).

[103]Alquran, 14: 31.
[104]Alquran, 5: 36.
[105]Alquran, 3: 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna ayat ini menyimpulkan bahwa tidak ada satupun yang dapat menyelamatkan dirinya dari adzab Allah, sekalipun dia telah minginfakkan emas sebesar bumi. Walaupun dia berupaya menebus dirinya dari adzab Allah dengan emas sebesar bumi yang beratnya sama dengan berat semua gunung-gunung, semua lembah-lembah, semua tanah, pasir, daratan rendah dan hutan belukarnya, serta daratan dan lautnya (niscaya tidak akan diterima).[106]

Mengenai dasar inilah mufassir sunni menggolongkan orang munafiq sepert halnya orang kafir dengan berpedoman pada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلا (١٣٧)بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨)[107]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kamudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

Dikatakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang muted kemudian beriman, lalu murtad kemudian beriman lagi, murtad lagi kemudian beriman, murtad lagi kemudian beriman, lalu mereka kembali murtad. Apakah orang-orang yang seperti itu diterima taubatnya? Berasarkan riwayat dari ‘Ali RA, bahwasanya orang-orang yang demikian tidak diterima taubatnya, tetapi dibunuh, karena sangat jelas dalam firman Allah SWT, ‘Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada

[106]al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz 2, 34-35.
[107]Alquran, 4: 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.'" Tetapi mayoritas ulama' menyatakan bahwa diterima taubatnya. Imam Mujāhid berkata mengenai firman Allah, "kemudian mereka bertambah kekafirannya" maksudnya adalah mati dalam keadaan kafir.[108]

Selanjutnya, Imam al-Baghawī memberi kesimpulan melalui pendapat-pendapat mengenai ayat ini, bahwasanya orang kafir apabila masuk Islam pertama kali dan ia tetap dalam keislamannya, maka akan diampuni kekafiran yang terjadi sebelumnya. Lain halnya dengan orang Islam kemudian kafir, kemudian masuk Islam lagi lalu ia kafir, maka tidak akan diampuni kekafiran yang terjadi sebelumnya. Yang akan diampuni oleh Allah apabila ia tetap dalam keislamannya.[109]

Dalam ayat ini pula dijelaskan ciri-ciri orang munafik yaitu sering menyebut orang kafir dan lebih dekat dengan mereka untuk memperoleh tujuannya. Mereka membayangkan hidup bersama orang mu'min menyebabkan mereka terjatuh dalam kehinaan. Untuk itu mereka tidak ingin dan malu disebut sebagai bagian dari orang mu'min. Mereka tidak menyadari bahwa kemuliaan itu adalah sikap komitmen kepada ajaran Allah, bukan kekayaan. Bersandar pada Allah SWT yang Maha Kuasa memberikan kemuliaan dan kekuatan luar biasa kepada manusia.[110]

Dari dua ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

a. Orang mu'min yang merasa mulia ketika bersama orang kafir berarti ia munafik.

---

[108]al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawi…,* juz 2, 300.
[109]Ibid., 300.
[110]al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 2, 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam politik luar negeri seharusnya memikirkan hubungan dengan negara-negara Islam, ketimbang meningkatkan hubungan dengan negara-negara kafir.

## C. Penafsiran Mu'tazilah tentang Nilai Keimanan

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh kaum mu'tazilah bahwa maksud dari ayat-ayat yang berbicara tentang sifat jaiz Allah, yaitu *al-wa'd wa al-wa'īd*, mereka menggunakan paradigmanya untuk menafsirkan ayat-ayat ini. Hal ini tidak lain merupakan bentuk legitimasi madhhabnya yang lebih menekankan *ra'y* (pendapat; akal). Lebih jelasnya dapat dilihat bagaimana mereka memaknai iman dari salah satu ulama' terkemuka di kalangan mu'tazilah al-Zamakhsharī. Ia menafsirkan firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)[111]

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat[15], dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Ia menafsirkan lafadz يُؤْمِنُوْن dengan mengajukan pertanyaan, "apa iman yang benar itu?" lalu al-Zamakhshari menjawab, "Iman adalah meyakini kebenaran, menjelaskannya dengan lisan, dan membenarkannya dengan amal." Kemudian al-Zamakhsharī membuat pernyataan:

[111] Alquran, 2: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فمن أخل بالإعتقاد – وإن شهد و عمل – فهو منافق، ومن أخل بالشهادة فهو كافر، ومن أخل بالعمل فهو فاسق. [112]

Maka barang siapa yang mengabaikan aqidah walaupun ia bersaksi dan beramal, maka ia adalah orang munafiq, barang siapa yang mengabaikan syahadat, maka ia adalah kafir, dan barang siapa mengabaikan amal maka ia adalah fasik.

Dari sini al-Zamakhshari menafsirkan iman dengan menggunakan paradigm mu'tazilahnya *al-Manzilah bain al-Manzilatain.* Yaitu ia menempatkan orang fasik di antara tempat orang mu'min dan orang kafir.

Berikut ini akan dijelaskan lebih panjang lagi paradigma mu'tazilah yang mereka masukkan kedalam penafsirannya. Di antara ayat-ayat itu antara lain:

1. Siksa bagi pelaku maksiat

   Pada penafsiran sunni sebelumnya telah dijelaskan secara panjang kategori mu'min yang dijanjikan rasa aman dari siksa oleh Allah. Namun para teolog mu'tazilah memberikan pernyataan atas penafsiran firman Allah:

   الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)[113]

   "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

[112]Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 1, (Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 153-154.
[113]Alquran, 6: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhshari menyatakan maksud dari tidak mencampur dengan kezaliman adalah orang-orang yang tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kema'siatan dan kefasikan mereka. Lebih lanjut al-Zamakhshari menyatakan bahwa riwayat yang menyatakan bahwa ẓalim itu adalah syirik sebagaimana dikutip oleh kaum sunni hanya saja riwayat ini menghendaki penerapan keyakinannya tentang wajibnya ancaman bagi pelaku maksiat. Mereka tidak ada bagian sama sekali dalam memperoleh keamanan seperti halnya orang-orang kafir. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa ayat ini hanya memberikan hukum pengkhususan perintah dengan dua perintah, yaitu iman dan membebaskan diri dari kemaksiatan. Ia memberikan pernyataan:

ولا يلزم أن يكون الخوف اللاحق للعصاة هو الخوف اللاحق للكفار، لآن العصاة من المؤمنين إنما يخافون العذاب المؤقت، وهم أمنون من الخلود. وأما الكفار فغير أمنين بوجه ما.[114]

Tidak akan pasti ada ketakutan yang dihadapi oleh orang-orang yang melakukan kemaksiatan seperti ketakutan yang dihadapi oleh orang-orang kafir. Karena sesungguhnya orang-orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang yang beriman, mereka hanya takut pada siksa yang ada masa hukumannya, mereka aman dari hukuman yang abadi. Adapun orang-orang kafir mereka tidak akan merasakan keamanan dengan alasan apapun.

Walaupun demikian kategori orang-orang yang tidak akan merasakan keamanan dalam hal ini adalah setiap orang yang tidak menjaga dirinya dari keẓaliman, termasuk di antaranya adalah orang-orang yang ahli maksiat.[115]

---

[114]Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, juz 2 (Riyād: *Maktabah al-'Abīkān*, 1998), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orang yang beriman tidak harus memutus hubungan dengan kerabat yang kafir

Mufassir mu'tazilah menafsirkan ayat yang berkenaan dengan siksa Allah dengan memberikan pembagian dua macam siksa. Yaitu siksa ringan dan siksa yang berat. Seperti dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٣)[116]

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Al-Zamakhshari mengutip sebab nuzul yang tidak diketahui sumber riwayatnya. Menurutnya, ayat ini turun turun sebelum fath Makkah, di mana kala itu orang yang beriman tidak akan sempurna keimanannya kecuali dengan berhijrah. Selain itu, ia harus memusuhi kerabat-kerabatnya yang kafir, serta memutus hubungan dengan mereka. Kemudian mereka berkata, "wahai Rasulullah, jika kami memisahkan diri dari orang yang bertentangan dengan kami dalam urusan agama, maka kami akan memutus hubungan dengan orngtua kami, anak-anak kami, dan keluarga-keluarga kami. Dampaknya dagangan kami tidak laku, dan harta kami menjadi rusak,

---

[115]'Imād al-Dīn Abī al-Ḥasan 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad, *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in* (Beirut: *Dār al-Nahḍah al-Ḥadīthah*, TT), 134.
[116]Alquran, 10: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutang-hutang kami menumpuk, maka jadilah kami orang-orang yang kesulitan." Maka mereka berhijrah, yang mana seseorang kemali mendatagi anaknya, orangtuanya, saudaranya, atau sebagian kerabatnya. Ia tidak berpaling kepadanya, tidak pula memusuhi, dan tidak memberikan infaq padanya, kemudian Allah memberikan keringanan kepada mereka setelah itu.

Dikatakan pula bahwa ayat ini turun pada Sembilan orang yang murtad, mereka tinggal di Mekah, maka Allah melarang yntk mengikuti mereka.[117] Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

لايطعم أحدكم طعم الإيمان حتى يحب في الله ويبغض في الله حتى يحب في الله أبعد الناس و يبغض في الله أقرب الناس إليه

Salah satu dari kalian tidak akan memakan makanan iman sehingga ia mencintai di jalan Allah dan ia membenci di jalan Allah: sehigga ia mencintai di jalan Allah kepada paling jauhya manusia, dan membenci di jalan Allah pada paling dekatnya manusia pada Allah.

3. Diterimanya taubat orang munafik

Kedudukan orang munafiq dan fasik itu tidak semuanya sama. Artinya antara satu dengan yang lain, salah satunya itu memiliki sifat yang mendominasi dibandingkan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui dalam penafsiran mu'tazilah atas firman Allah SWT:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٦٧)[118]

orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang

[117]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq…*, juz 3, 25.
[118]Alquran, 10: 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Al-Qāḍi menuturkan bahwasanya kebanyakan orang-orang fasik itu tidak disifati sebagai orang-orang yang munafiq. Alasannya, karena Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang munafik, bahwasanya mereka seperti orang-orang fasik. Hanya saja Allah tidak senang jika Ia berfirman:

إن الفاسقين هم المنافقون

"Sesungguhnya orang-orang fasik mereka itu adalah orang-orang munafiq."[119]

Berkenaan dengan hal ini, kaum mu'tazilah memberikan tempat khusus bagi orang-orang munafiq sebagai pelaku dosa. Hal ini dapat dilihat penafsiran dalam firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ (٩٠)إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ (٩١)[120]

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Konteks ayat ini adalah ditujukan kepada oang-orang Yahudi yang ingkar kepada Nabi Musa AS dan kitab yang mereka pegang sendiri yaitu

[119]'Abd al-Jabbār bin Aḥmad, *Tanzīh al-Qur'ān…,* 168.
[120]Alquran, 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Injil, setelah sebelumnya mereka beriman kepada Nabi Musa dan Taurat. Kemudian mereka (orang-orang Yahudi) semakin bertambah kekafirannya, sebab kekafiran mereka kepada Nabi Muhammad dan Alquran. Atau mereka ingkar kepada Rasulullah, setelah sebelumnya mereka beriman atas kenabian Muhammad kemudian mereka bertambah kekafirannya dengan desakan mereka atas hal itu, begitupula karena celaan mereka di setiap waktu, permusuhan mereka terhadap Nabi, keingkar janjian mereka, fitnah mereka pada orang-orang mu'min, menghalanginya mereka dari keimanan yang dibawa oleh Nabi, dan hinaan mereka terhadap semua ayat yang turun.

Maksud dari tidak akan diterima taubat mereka menurut al-Zamakhsharī yaitu mati dalam keadaan kafir. Karena sesungguhnya orng yang tidak diterima taubatnya dari orang-orang kafir adalah orang yang mati dalam keadaan kafir. Seakan-akan dalam ayat ini dinyatakan, "sesungguhnya orang-orang Yahudi atau orang-orang yang murtad yang melakukan pekerjaan yang mereka kerjakan seratus kali kekufuran, mereka termasuk dari glongan orang yang tidak diterima taubatnya.[121]

Namun, permasalahan yan muncul menurut al-Zamakhshari adalah apakah mati dalam keadaan kafir merupakan sebab dari kemurtadan mereka, dan bertambahnya kekafiran mereka? Ia menjawab, banyak dari orang yang murtad yang bertambah kekafirannya kembali kepada agama Islam dan tidak mati dalam keadaan kafir. Lebih lanjut, al-Zamakhshari menjelaskan faidah atas pengelompokan orang yang tidak diterima taubatnya dari orang-orang

[121]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqā'iq…*, juz 1, 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir. Di antaranya yaitu menguatkan sesuatu yang menjadi perbedaan mereka dari rang-orang kafir, serta membedakan keadaan mereka di dalam menggambarkan keadaan orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah yang lebih kuat keadaannya dan lebih besar pengaruhnya. Sehingga dari sini, al-Zamakhshari melihat bahwasanya orang yang mati atas kekafiran hanya saja takut karena alas an berputus asa dari rahmat Allah.[122]

Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qāḍī bahwasanya Allah SWT tidak menyebutkan kapan seharusnya mereka bertaubat. Hal ini mengandung maksud yaitu sesungguhnya mereka telah kafir kemudian bertaubat, dan semakin bertambah kekafirannya. Barang siapa yang bertambah kekafirannya, maka taubatnya yang telah lalu tidak memiliki pengaruh apapun. Karena ia telah merusak taubatnya dengan bertambahnya kekafiran.[123] Oleh karenanya, setalah itu Allah berfirman:

...وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ (٩٠)

"…dan mereka Itulah orang-orang yang sesat."

[122]Ibid., 580.
[123]'Abd al-Jabbār bin Aḥmad, *Tanzīh al-Qur'ān…,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS TEOLOGIS NILAI KEIMANAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DENGAN LEMAHNYA IMAN

## A. Analisis dan Pandangan atas Penafsiran Mu'tazilah dan Sunni

Dari penafsiran yang telah diuraikan sebelumnya, golongan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah biasa disebut-sebut dengan sebutan "Teologi moderat". Rumusan teologi yang dipelopori oleh al-Ash'ari ini, selain menggunakan argumen tekstual berupa teks-teks suci dari al-Qur'an dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits yang ia dukung, juga menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika. Lain halnya dengan teologi Mu'tazilah, yang sering disebut sebagai Teologi nalar, lebih mendahulukan teori dan pendapat. Sehingga dari penafsiran tentang iman dan kaitannya dengan kedudukan orang munafiq, teologi yang dipelopori oleh Wāsil bin 'Aṭā' ini menggunakan paradigma madhhabnya untuk menafsirkan term keimanan dalam konteks agama Islam. Di samping itu hal ini dilakukan untuk memposisikan orang-orang munafiq sebagai pecahan dari orang kafir dan mu'min, sehingga melahirkan paradigma *al-manzilah bain al-manzilatain*.

Golongan Mu'tazilah yang tidak begitu setia berpegang pada al-Sunnah dikarenakan ia meragukan keorisinalan al-Sunnah tersebut sehingga dianggap sebagai golongan yang tidak berpihak pada al-Sunnah. Sementara al-Ash'ary dalam menguatkan pendapat dan pahamnya terlebih dahulu mengungkapkan paham *ahl al-hadīth* seperti yang ada pada Ahmad bin Hanbal sekaligus



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung dan mengikuti paham tersebut lalu dikatakanlah ia sebagai golongan yang berpegang dalam al-Sunnah.

Aliran sunni tetap eksis dan mempengaruhi dunia Islam disamping aliran ini banyak dianut oleh masyarakat juga didukung oleh para penguasa yang menganut aliran tersebut yang tentu rakyatnya tidak perlu merasa khawatir akan ancaman dari penguasa, karena mengikuti aliran ahli sunnah berarti memperlihatkan ketaatan kepada penguasa. Hal ini tentu memberi pintu sebebas-bebasnya menyiarkan ajaran tersebut, apalagi banyak kader-kader dan tokoh-tokoh ahli sunnah yang jadi penguasa dan berpengaruh di dunia Islam yang meninggalkan karya-karya monumental, begitu juga lembaga-lembaga atau intitusi banyak memberi kesempatan dan peluang untuk mengkaji hal tersebut bahkan tidak jarang institusi memberi klaim atas aliran yang dianutnya.

Selanjutnya aliran ahl al-sunnah wa al-jamā'ah tidak hanya berpengaruh pada tataran ajaran akan tetapi juga kepada paradigma (pola pikir) bahkan sampai ketingkat organisasi. Menurut Nurcholis Madjid, di Indonesia misalnya,organisasi Naḍatul Ulama (NU) menjadikan aliran al-Ash'ariyah yang dalam pespektif mereka disebut ahl al-sunnah wa al-jamā'ah sebagai madhhab tetapnya terutama dalam ranah akidah. Hal demikian menurutnya terlihat dalam penegasan mereka pada Muktamar NU di Sitobondo akhir 1984, ketika menegaskan bahwa paham ahl al-sunnah adalah paham yang dalam akidahnya menganut al-Ash'ariyah dan Maturudiyah.

Dengan demikian, penafsiran antara dua golongan mufassir yang memiliki riwayat teologi yang berbeda menghasilkan maksud yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan-perbedaan itu hanya meliputi asumsi yang berbeda mengenai *ahl al-ṣifah* yang dijanjikan Allah berupa surga, dan diancam dengan neraka. Dengan kata lain antara posisi orang mu'min dan orang kafir.

Seperti halnya golongan sunni yang mengatakan bahwa orang mu'min yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya dan langsung masuk surga atau akan dijatuhi siksa karena kefasikannya, tetapi dimasukkan-Nya kedalam surga. Dalam hal ini, al-Ash'arī berpendapat bahwa mu'min yang berbuat dosa besar adalah mu'min yang fasiq, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur. Dari sini, Maka ciri-ciri orang yang menganut aliran sunni dapat diketahui sebagaimana berikut ini:

1. Mereka berpikir sesuai dengan Undang-undang alam dan mereka juga mempelajari ajaran itu.
2. Iman adalah membenarkan dengan hati, amal perbuatan adalah kewajiban untuk berbaut baik dan terbaik bagi manusia. dan mereka tidak mengkafirkan orang yang berdosa besar.
3. Kehadiran Tuhan dalam konsep sunni terletak pada kehendak mutlak-Nya.

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya berkaitan dengan penafsiran dari kalangan sunni dan mu'tazilah, bahwa tidak terdapat kesepakatan di antara tentang definisi dan struktur esensial iman. Hal ini dapat dipahami karena Alquran dan Hadis sebagai sumber utama Islam tidak memberikan rumusan yang baku tentang definisi ataupun struktur esensial iman. Walapun banyak ayat Alquran dan Hadis Nabi SAW, yang menyebutkan tentang iman atau keimanan, namun penyebutan lebih berkaitan dengan obyek iman dan atau ciri-ciri perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang beriman. Sehingga lebih jelasnya untuk menjabarkan beberapa konsep perbedaan antara mu'tazilah dan sunni yang sesuai dengan konsep penfsiran tersebut di atas sebagaimana berikut ini:

1. Pandangan terhadap Konsep Iman dan Kufur Menurut Mu'tazilah

   Munculnya aliran Mu'tazilah dalam kancah pemikiran teologi Islam juga berkaitan dengan status pelaku dosa besar, apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Hanya bedanya, bila Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mu'min atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal "*al-manzilah bain al-manzilatain*",[118] maksudnya bahwa setiap pelaku dosa besar berada di posisi tengah antara posisi mu'min dan kafir. Jika, ia meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya. Walaupun demikian, siksaan yang akan diterimanya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir.[119]

   Dalam perkembangan lebih lanjut beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil bin Ata' dan 'Amr bin Ubaid dan lain-lain menjelaskan kandungan sebutan itu dengan istilah "fāsiq" yang bukan mu'min atau kafir, melainkan sebagai kategori netral dan independen.[120]

---

[118]Murtada Mutahhari, *Introduction to Kalam* (terj.) Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 35.
[119]al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal* (Kairo: Dār al-Fikr, TT), 118.
[120]Ibid., 48.-49. Lihat juga al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah* (Mesir: TP, 1384 H.), 679. Seperti dikutip oleh 'Ali Ja'far al-Ṣubḥānī, *Buḥūth fī al-Niḥal wa al-Milal*, Juz 3 (Gun: al-Huzah al-'Ilmiyah, 1970), 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mu'tazilah, iman bukan hanya *taṣdīq* dalam arti menerima sebagai suatu yang benar apa yang disampaikan orang lain. Akan tetapi, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang yang membenarkan (*taṣdīq*)bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, tapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, maka tidak dapat dikatakan mu'min.[121] Tegasnya iman adalah amal. Iman disini tidak berarti pasif yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain. Namun, menurutnya iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.[122]

Seluruh pemikir Mu'tazilah tampaknya sepakat menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman.[123] Bahkan hampir mengidentikkannya. Ini mudah dimengerti, karena konsep mereka tentang amal sebagai bagian penting keimanan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman) yang merupakan salah satu dari 'pancasila' Mu'tazilah.

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah tidak sependapat dengan Murjiah yang menekankan iman kepada *taṣdīq.* Akan tetapi, mereka sependapat dengan Khawarij yang memandang amal berperan dalam

---

[121]Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām* (Kairo: *Maktabah al-Nahḍah al-Miṣ riyyah,* TT), 316.
[122]Nasution, *Teologi Islam...,* 147.
[123]Defenisi iman yang diajukan oleh Wasil ibn Ata' ialah suatu ungkapan dari budi pekerti yang baik. Abu Huzail, Hisyam al-Fuati, Abd ibn Sulaiman, Abu Bakar al-Samm dan al-Jubbai, iman adalah seluruh perbuatan taat, baik yang merupakan kewajiban maupun anjuran dari perintah Allah SWT. Akan tetapi, al-Jubbai tidak mengakui perintah Tuhan yang bersifat anjuran sebagai iman. Al-Nazzam memberikan redaksi yang berbeda tetapi maksudnya kurang lebih sama, Iman menurutnya adalah menghindari dosa-dosa besar. Lihat al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan mu'min atau kafirnya seseorang. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam menetapkan posisi orang yang melakukan dosa besa, Khawarij menganggapnya kafir atau tidak lagi mu'min. Sedangkan bagi Mu'tazilah kafir ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena ia bukan mu'min, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia dimasukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan.[124]

Adapun masalah fluktuasi iman yang merupakan persoalan teologi yang diwariskan aliran Murjiah tampaknya juga disinggung oleh Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Karena unsur utama iman adalah amal, maka amal dapat mempengaruhi iman.[125] Dengan demikian, semakin banyak amal kebaikan yang dilakukan seseorang, maka akan semakin sempurna imannya, begitu pula sebaiknya.Akan halnya predikat kafir, menurut Mu'tazilah diberikan kepada orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya yang dinyatakan melalui hati dan lisan.[126]

Sedangkan mengenai kufur sendiri menurut Mu'tazilah ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam hati, tidak adanya pengakuan dalam bentuk ucapan dengan lisan dan tidak adanya realisasi dalam bentuk perbuatan. Menurut mereka, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan

---

[124]'Abd al-Jabbār, *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah,* 679.
[125]Nasution, *Teologi Islam...,* 55.
[126]Ritonga, *Perbandingan antara Aliran:...,* 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"iman" di atas, tidaklah termasuk orang mukmin, maka ia bisa digolongkan dalam kategori kafir! Khusus bagi orang yang tidak memenuhi persyaratan ke tiga, artinya orang yang tidak merealisasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat, maka orang tersebut tidak termasuk dalam golongan mukmin juga tidak masuk dalam golongan kafir, tetapi masuk dalam golongan fasik. Walaupunorang fasik ini belum termasuk dalam kriteria kufur, namun ia sudah mendekati kekufuran. Oleh karenanya orang seperti ini di akhirat nanti dimasukkan ke dalam neraka, tetapi neraka yang paling ringan. Menurut Khawarij, orang yang tidak memenuhi tiga persyaratan di atas, ia termasuk orang kafir, walaupun ia sudah memenuhi dua syarat lainnya, tetapi ia tidak memenuhi persyaratan terakhir, maka ia sudah keluar dari jajaran orang mukmin, dan wajib dibunuh. Lebih jauh golongan kaum Khawarij ekstrim berpendapat bahwa orang Islam yang tidak masuk ke dalam golongan mereka, juga sudah dianggap keluar dari iman dan ia sudah tidak berada di dalam "dar al-Islam, tetapi ia berada di dalam “dar al-Harb”.[127] Penjelasan lebih jauh mengenai hal ini akan dipaparkan pada bab Khawarij dan sekte-sektenya.

2. Pandangan terhadap Konsep Iman dan Kufur Menurut Sunni

Aliran Ash’arīyah lahir sebagai reaksi terhadap kekerasan Mu’tazilah yang memaksakan fahan *khalq al-Qur’ān*. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan al-Ash’arī yang semula penganut setia Mu’tazilah. Kemudian ia meng- counter ajaran-ajaran teologi Mu’tazilah yang dipandang tidak sesuai

[127]Ibid., 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karakteristik dan intelektual mayoritas umat Islam saat itu. Oleh karena itu, dalam masalah iman dan kufur, Ash'arīyah sangat berbeda secara diamental dengan Mu'tazilah.

Ash'arīyah berpendapat bahwa akal manusia tidak bisa merupakan ma'rifah dan amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban hanya melalui wahyu bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerimanya sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, iman bagi mereka adalah *taṣdīq.*[128] Pendapat ini berbeda dengan kaum Khawarij dan Mu'tazilah, tapi dekat dengan kaum Jabariyah. Taṣdīqmenurut Ash'arīyah dibatasi pada Tuhan dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

*Taṣdīq* merupakan pengakuan dalam hati yang mengandung ma'rifah Allah.[129] Oleh karena itu, iman menurut golongan ini hanyalah *taṣdīq*, sebab *taṣdīq* itu merupakan hakekat ma'rifah bagi orang yang mengetahui sesuatu itu benar, ia akan membenarkan dengan hatinya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, al-Shahrastaniy mengutip perkataannya al-Ash'arī:

> Iman secara esensial adalah *taṣdīq bi al-Janan.* Sedangkan *qaul bi al-lisan* dan *'amal bi al-arkan* sekedar merupakan furū' dari iman. Oleh karena itu, orang yang membenarkan keesaan Tuhan dengan hatinya dan juga membenarkan utusan-utusan-Nya beserta apa yang ia bawa dari-Nya, maka iman seperti itu merupakan iman yang shahih, dan seseorang tidak akan tanggal keimanannya kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut.[130]

---

[128] Nasution, *Teologi Islam...,* 147-148.
[129]Jalāl Muḥammad Mūsā, *Nash'ah al-Ash'arī* (Kairo: *Dār al-Kitab*, TT), 248.
[130]al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat di atas menempatkan ketiga unsur iman itu –*taṣq, qaul*, dan *'amal*– pada posisinya masing-masing di samping mengkonvergensikan dua defenisi yang berbeda yang diberikan Ash'arī dalam kitabnya, *Maqālāt*, *al-Ibānah* dan *al-Luma'*[131] kepada satu titik pertemuan. Terhadap pelaku dosa besar, nampaknya al-Ash'arī –mewakili *Ahl al-Sunnah* (sunni)– menyatakan pendiriannya dengan tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke arah Baitullah (*Ahl al-Qiblah*) walaupun melakukan dosa besar seperti berzina, dan mencuri. Menurut mereka, masih tetap sebagai orang yang beriman sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi, jika ia melakukannya dengan menganggap bahwa perbuatan itu dibolehkan (halal) dan tidak menyakini keharamannya, maka orang itu dipandang telah kafir.[132]

Adapun balasannya di akhirat kelak bagi pelaku dosa besar adalah jika dia meninggal sebelum bertobat menurut al-Ash'arī, maka keputusannya tergantung pada kebijaksanaan Tuhan yang Maha Berkehendak Mutlak. Jadi, bisa saja dia diampuni dosanya atau mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW, sehingga dia terbebas dari siksa neraka. Bisa juga sebaliknya, disiksa di neraka sesuai dengan ukuran dosa yang dilakukannya. Meskipun begitu, dia tidak akan kekal di neraka seperti orang kafir. Setelah penyiksaan di neraka, dia akan dimasukkan di dalam surga.[133]

---

[131]al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa al-Ikhtilāf al-Muṣallīn* (TTP: Dār al-Nasyr, 1963), 293. Lihat juga al-Ash'ari, *al-Luma' fī al-Radd 'ala Ahl al-Zaiq wa al-Bida'* (Kairo: *Shirkah Musyahamah al-Misriyyah*, 1955), 123.
[132]Abū Ḥasan al-Ash'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Kairo: *Idārah al-Tiba'ah al-Miṣriyyah,*TT), 10.
[133]al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan yang singkat ini jelaslah bahwa Ash'arīyah sesungguhnya mengambil posisi yang sama dengan Murjiah, khususnya dalam hal tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar.

Sejalan dengan konsep "iman" menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, maka konsep "kufur" menurut mereka ialah tiadanya keyakinan akan keberadaan Tuhan di dalam hati dan tiadanya ucapan dengan lisan.[134] Sebagaimana telah disebut, menurut Ahl al-Sunnah bahwa orang yang sudah memenuhi dua syarat iman (keyakinan keberadaan Tuhan dalam hati dan pengakuan dalam hentuk lisan) walaupun ia tidak syarat ke tiga (realisasi dalam bentuk perbuatan),orang tersebut sudah termasuk dalam golongan orang beriman dan tidaak termasuk golongan orang kafir, maka barang-siapa yang mem bunuhnya akan berdosa seperti dosa orang yang membunuh sesama mukmin. Akan tetapi, bila orang tersebut tidak memenuhi salah satu syarat dari persyaratan iman pertama dan kedua, maka ia sudah termasuk dalam jajaran orang kafir dan boleh dibunuh sebagai musuh umat Islam. (dengan syarat mereka membahayakan atau merupakan ancaman bagi eksistensi umat Islam).

[134] Al-Bazdawī, *Kitāb Uṣūl al-Dīn* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Fenomena Merosotnya Kualitas Iman Muslim

Sudah dimaklumi banyak terdapat nash-nash Alqur̥an dan Sunnah yang menjelaskan pertambahan iman dan pengurangannya. Menjelaskan pemilik iman yang bertingkat-tingkat sebagiannya lebih sempurna imannya dari yang lainnya. Ada di antara mereka yang disebut *al-sābiq bi al-khairāt* (terdepan dalam kebaikan), *al-Muqtashid* (pertengahan) dan *ẓālim linafsihī* (menzalimi diri sendiri). Ada juga *al-Muḥsin*, *al-Mu'min* dan *al-Muslim*. Semua ini menunjukkan mereka tidak berada dalam satu martabat. Ini menandakan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang.

Mengenai hal ini, dalam Alquran dan berdasarkan penjelasan dari Nabi, bahwa iman yang ada di dalam hati dapat berkurang, bahkan bertambah. Seperti halnya dalam Firman Allah SWT:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ[135]

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung.

Para ulama Ahl al-Sunnah menjadikan ayat ini sebagai dasar adanya pertambahan dan pengurangan iman, sebagaimana pernah ditanyakan kepada imam Sufyān bin 'Uyainah *raḥimahu Allāh,* "Apakah iman itu bertambah atau berkurang?" Beliau *raḥimahu Allāh* menjawab, "Tidakkah kalian mendengar firman Allah SWT, '(فَزَادَهُمْ إِيمَانًا) Maka perkataan itu menambah keimanan

[135]Alquran, 03: 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka' juga firman Allah, '(وَزِدْنَاهُمْ هُدًى)[136] Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.' dan beberapa ayat lainnya." Ada yang bertanya lagi, "Bagaimana iman bisa dikatakan berkurang?" Beliau *raḥimahu Allāh* menjawab, "Jika sesuatu bisa bertambah, pasti ia juga bisa berkurang".

Begitu pula dalam firman Allah yang lain:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا[137]

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."

Syeikh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī menjelaskan tafsir ayat ini dengan menyatakan, "Terdapat dalil yang menunjukkan pertambahan iman dan pengurangannya, sebagaimana pendapat para al-Salaf al-Ṣāliḥ. Hal ini dikuatkan juga dengan firman Allah SWT,

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا[138]

"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."

Selain berpedoman pada firman Allah, Nabi Muhammad SAW rupanya telah bersabda tentang fenomena berkurangnya keimanan seorang muslim. Di antaranya Sabda Rasulullah SAW:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

[136]Alquran, 18: 13.
[137]Alquran, 19: 76.
[138]Alquran, 74: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidaklah seorang pezina berzina dalam keadaan mukmin dan tidaklah minum minuman keras ketika minumnya dalam keadaan mukmin serta tidaklah mencuri ketika mencuri dalam keadaan mukmin".

Isḥāq bin Ibrāhīm al-Naisābūrī berkata, "Abū 'Abdillah (Imam Aḥmad) pernah ditanya tentang iman dan berkurangnya iman. Beliau menjawab, "Dalil mengenai berkurangnya iman terdapat pada sabda Rasulullah, "Tidaklah seorang pezina berzina dalam keadaan mukmin dan tidaklah mencuri dalam keadaan mukmin." Nabi Muhammad juga bersabda mengenai hal ini:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enampuluh. Yang paling utama adalah perkataan: "*Lā Ilāha Illā Allah*" dan yang terendah adalah membersihkan gangguan dari jalanan dan rasa malu adalah satu cabang dari iman."

Hadits yang mulia ini menjelaskan bahwa iman memiliki cabang-cabang, ada yang tertinggi dan ada yang terendah . Cabang-cabang iman ini bertingkat-tingkat dan tidak berada dalam satu derajat dalam keutamaannya, bahkan sebagiannya lebih utama dari lainnya. Oleh karena itu Imam al-Turmūdhī memuat bab dalam sunannya: "Bab Kesempurnaan, bertambah dan berkurangnya iman".

Syeikh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī ketika menjelaskan hadits di atas menyatakan, Ini jelas sekali menunjukkan iman itu bertambah dan berkurang sesuai dengan pertambahan aturan syariat dan cabang-cabang iman serta amalan hamba tersebut atau tidak mengamalkannya. Sudah dimaklumi bersama bahwa manusia sangat bertingkat-tingkat dalam hal ini. Siapa yang berpendapat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman itu tidak bertambah dan berkurang, sungguh ia telah menyelisihi realita yang nyata di samping menyelisihi nash-nash syariat sebagaimana telah diketahui.[139]

Sedangkan pendapat dan athār al-Salaf al-Ṣāliħ sangat banyak sekali dalam menetapkan keyakinan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, diantaranya dari kalangan sahabat Nabi. Satu ketika Khalīfah al-Rashīd Umar bin al-Khaṭṭāb pernah berkata kepada para sahabatnya,

هَلُمُّوْا نَزْدَادُ إِيْمَانًا

"Marilah kita menambah iman kita."

Sahabat Abū al-Dardā Uwaimir al-Anṣārī berkata,

الإِيْمَانُ يَزْدَادُ وَ يَنْقُصُ

"Iman itu bertambah dan berkurang."

Dari kalangan Tabi'in, di antaranya Abū al-Hajjāj Mujāhid bin Jabr al-Makki (W. 104 H) menyatakan,

الإِيْمَانُ قَوْل وَ عَمَلٌ يَزِيْدُ وَ يَنْقُصُ

"Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Abu Shibl 'Alqamah bin Qais al-Nakhā'ī (W. 60 H) berkata kepada para sahabatnya,

امْشُوْا بِنَا نَزْدَدُ إِيْمَانًا

"Mari kita berangkat untuk menambah iman."

---

[139]'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Saudi Arab: *Dār al-Salām*, 2002), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dari kalangan Tābi' Tābi'īn, di antaranya 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr al-'Auzā'ī (W. 157 H) menyatakan,

الإِيْمَانُ قَوْل وَ عَمَلٌ يَزِيْدُ وَ يَنْقُصُ فَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الإِيْمَانَ لاَ يَزِيْدُ وَ لاَ يَنْقُصُ فَاحْذَرُوْه فَإِنَّهُ مُبْتَدِعٌ

"Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Siapa yang meyakini iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang maka berhati-hatilah terhadapnya karena ia adalah seorang ahli bid'ah."

Ia juga ditanya tentang iman, "Apakah bisa bertambah?" Beliau menjawab, "Iya, hingga menjadi seperti gunung." Beliau ditanya lagi, "Apakah bisa berkurang?" ia menjawab, "Iya, hingga tidak tersisa sedikitpun darinya".

Muhammad bin Idris al-Shāfi'ī menyatakan,

الإِيْمَانُ قَوْل وَ عَمَلٌ يَزِيْدُ وَ يَنْقُصُ

"Iman itu adalah perkataan dan perbuatan bertambah dan berkurang."

Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Iman itu sebagiannya lebih unggul dari yang lainnya, bertambah dan berkurang. Bertambahnya iman adalah dengan beramal. Sedangkan berkurangnya iman dengan tidak beramal, dan perkataan adalah yang mengakuinya."

Demikianlah pernyataan dan pendapat para ulama Ahl al-Sunnah seluruhnya, sebagaimana dijelaskan Shaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam pernyataan beliau, "Para Salaf telah berijma' (bersepakat) bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena merosotnya kualitas iman dewasa ini merupakan hal yang wajar di kalangan muslim sendiri. Sebagaimana pernyataan panjang Aḥmad bin ‘Abd al-Razzāq dalam karyanya:

ظاهرة ضعف الإيمان

بيان تام لما يعانيه كثير من الناس من ضعف الإيمان وبيان الأسباب والعلاج ، ولا مزيد عليها إن شاء الله فننصحك بقراءتها:

وهذه نصيحتان من كبار أهل العلم تختصر لك المراد منك والمطلوب:

ننصحك أن تقرأ القرآن كثيراً، وتكثر من الاستماع لتلاوته وتتدبر معاني ما تقرأ وما تسمع منه بقدر استطاعتك، وما أشكل عليك فهمه فاسأل عنه أهلَ العلم ببلدك أو مكاتبة غيرهم من أهل العلم من علماء السنَّة.

وننصحك أيضاً بالإكثار من ذِكر الله بما ورد من الأذكار في الأحاديث الصحيحة مثل "لا إله إلا الله" ومثل "سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر" ونحو ذلك، وارجع في ذلك إلى كتاب "الكلِم الطيب" لابن تيمية ، وكتاب "الوابل الصيِّب" لابن القيم ، وكتاب "رياض الصالحين" وكتاب "الأذكار النووية" للنووي وأمثالها.

فإنَّ ذِكر الله يزداد به الإيمان وتطمئن به القلوب ، قال الله تعالى {ألا بذكر الله تطمئن القلوب}

وحافظ على الصلاة والصيام وسائر أركان الإسلام مع رجاء رحمة الله ، والتوكل عليه في كل أمورك ، قال الله تعالى {إنما المؤمنون الذين إذا ذُكر الله وجلت قلوبهم وإذا تليت

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عليهم آياته زادتهم إيماناً وعلى ربهم يتوكلون . الذين يقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون.

أولئك هم المؤمنون حقّاً لهم درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم}

الإيمان يزيد بطاعة الله، وينقص بمعصيته، فحافظ على ما أوجب الله من أداء الصلوات في وقتها جماعة في المساجد، وأداء الزكاة طيبة بها نفسك طُهرة لك من الذنوب ورحمة بالفقراء والمساكين.

وجالس أهل الخير والصلاح ليكونوا عوناً لك على تطبيق الشريعة ، وليرشدوك إلى ما فيه السعادة في الدنيا والآخرة.

وجانب أهل البدع والمعاصي لئلا يفتنوك ويضعفوا عزيمة الخير فيك.

وأكثِر مِن فِعل نوافل الخير ، والجْأ إلى الله ، واسأله التوفيق.

إنك إن فعلتَ ذلك : زادك الله إيماناً ، وأدركتَ ما فاتك من المعروف، وزادك الله إحساناً واستقامة على جادة الإسلام[140]

Penjelasan lengkap tentang apa yang melanda banyak manusia berupa fenomena lemah iman, dan penjelasan tentang sebab-sebab dan obatnya. Tidak lebih dari itu inshāAllah. Maka kami nasihatkan engkau untuk membacanya :

Dan inilah dua nasihat dari ulama besar, diringkas untukmu apa yang diinginkan olehmu dan dicari:

1. Kami nasihatkan dirimu hendaknya engkau membaca Alquran banyak-banyak, memperbanyak mendengarkan bacaan Alquran, menghayati makna apa yang engkau baca dan apa yang engkau dengarkan semaksimal yang engkau bisa. Jika engkau mengalami kesulitan dalam memahami sebagian makna, maka bertanyalah kepada Ahl al-'Ilm di negerimu atau menulis surat kepada ulama lainnya dari ulama al-Sunnah.

Kami nasihatkan juga untuk memperbanyak dzikir mengingat Allah, dari dzikir yang diriwayatkan dalam hadits-hadits yang shahih seperti "*lā ilāha illā Allāh*" juga seperti "*subḥān Allāh..*" dan yang semisal itu.

[140]Aḥmad bin 'Abd al-Razzāq al-Duwaish, *Fatāwā: al-Lajnah al-Da'imah li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā'*, juz 3 (Saudi Arab: *Dār al-Muayyad,* TT), 185-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silahkan merujuk kepada kitab *al-Kalim al-Ṭayyib* karya Ibn Taimiyah, Kitab *al-Wābil al-Ṣayyib* karya Ibn al-Qayyim, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan kitab *al-Adhkār al-Nawāwiyyah* karya Imam al-Nawawi dan yang semisal itu.

Karena berdzikir kepada Allah itu akan menambah iman dan menentramkan hati. Allah Ta'ala berfirman "Ketahuilah dengan berdzikir kepada Allah hati itu akan menjadi tentram" (QS. al-Ra'd: 28)

Menjaga shalat, puasa dan seluruh rukun-rukun Islam bersamaan dengan mengharap rahmat Allah, bertawakal pada-Nya dan segala urusanmu. Allah berfirman "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb merekalah, mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal 2-4).

2. Keimanan itu akan bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan akan berkurang dengan bermaksiat kepada-Nya. Maka jagalah apa yang Allah wajibkan semisal menunaikan shalat lima waktu pada waktunya dengan berjamaah di masjid. Menunaikan zakat, akan memperbagus jiwamu, sebagai pensucian bagi dirimu dari dosa-dosa, sebagai rasa kasih sayang terhadap faqir miskin. Bermajlislah dengan orang-orang baik dan shalih, agar mereka menjadi penolong bagimu dalam menerapkan syariat, agar mereka membimbingmu kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jauhilah pelaku bid'ah dan maksiat, agar mereka tidak menimpakan fitnah padamu dan melemahkan tekad untuk menjadi baik yang ada pada dirimu.

Perbanyaklah mengerjakan amalan-amalan sunnah kebaikan, dan bersandarlah kepada Allah mintalah pada-Nya pertolongan.

Sesungguhnya engkau jika mengamalkan itu semua, Allah akan menambahkan keimananmu, engkau akan mencapai apa yang terluput olehmu dari kebaikan, dan Allah akan menambahkan bagimu kebaikan dan keistiqamahan di atas kebaikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Simpulan

Berdasarkan keterangan dari awal pembahasan sampai akhir dapat ditemukan hasil peneletian terkait tema ini melalui poin-poin berikut ini, yaitu:

1. Kaum mu'tazilah memandang iman itu dengan menggunakan kacamata paradigmanya yang dikenal dengan al-manzilah bain al-manzilatain. Sehingga, jika dikaitkan dengan posisi orang yang beriman namun melakukan kemaksiatan, atau dengan kata lain, orang tersebut tidak mengamalkan amaliyah Islam dengan baik, maka ia dinyatakan sebagai fasiq. Maka, dalam hal ini posisi fasiq berada di tengah-tengah antara iman dan kafir, lalu seorang yang fasiq mendapat ancaman lebih ringan dari pada kafir.
2. Lain halnya dengan sunni, orang mu'min dalam kategori melakukan kemaksiatan, masih berada dalam tatanan mu'min yang fasiq. Ia dapat merasakan apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada siapapun yang beriman dan melakukan amal shaleh. Walaupun ia selama penantiannya akan merasakan siksa yang memiliki jangkawaktu.
3. Berkenaan dengan nilai keimanan inilah, fenomena lemahnya iman memang marak terjadi di kalangan umat Islam. Hal itu disebabkan karena kelalaian mereka untuk taat kepada perintah Allah SWT dan Nabi SAW. Oleh karenanya, untuk menjadikan iman dalam diri manusia tetap stabil adalah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memperbanyak berdzikir kepada Allah dan dengan segera bertaubat jika melakukan kemaksiatan.

## B. Saran

Meskipun telah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sampai batas kesempurnaan bahkan mungkin terdapat kesalahan-kesalahan, mengingat penulis masih dalam tahap belajar dan wawasan yang kurang luas. Oleh karena itu, sebuah kehormatan jika karya ilmiah ini dikaji ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik serta menambah pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: *Dār al-Hadīth*, 1364 H.

‘Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al-Manār.* Beirut: *Dār al-Ma'ārif li ‘l-Ṭibā'ah wa al-Nashr,* TT.

‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan. *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān*. Beirut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 1991.

A. Jazuli. *Fiqh Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

‘Abd al-Jabbār bin Aḥmad, ‘Imād al-Dīn Abī al-Ḥasan. *Tanzīh al-Qur’ān ‘an al-Maṭā’in.* Beirut: *Dār al-Nahḍah al-Ḥadīthah*, TT.

_____*Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*. Mesir: TP, 1384 H.

Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1996.

Abū Ḥasan. *al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah* (Kairo: *Idārah al-Tiba’ah al-Miṣriyyah,*TT.

al-Anṣāri, Ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab.* Mesir: al-Dār al-Miṣriyyāt li ‘l-Ta'līf wa al-Nashr, t.th.

al-Ash’arī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā’īl. *Kitāb al-Luma’ fī al-Radd ‘alā Ahl al-Zaigh wa al-Bida’*. Beirut: *al-Maṭba’ah al-Katulikiyah*, 1952.

_____*al-Luma’ fī al-Radd ‘ala Ahl al-Zaiq wa al-Bida’*. Kairo: *Shirkah Musyahamah al-Misriyyah*, 1955.

_____*Maqālāt al-Islāmiyyīn wa al-Ikhtilāf al-Muṣallīn*. TTP: Dār al-Nasyr, 1963.

Amīn, Aḥmad. *Ḍuḥā al-Islām*. Kairo: *Maktabah al-Nahḍah al-Miṣ riyyah,* TT.

Analiansyah. “Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Muktazilah” Jurnal Substantia, Vol.15 No.1, April, 2013.

Ash-Shiddiqy, M. Hasbi. *Pedoman Hukum Syar'i yang Berkembang dalam Islam Sunny*. Jakarta: Penerbit Pustaka Islam, 1952.

'Audah, Abd. al-Qādir. *al-Tashrī' al-Jinā’ī al-Islāmī Muqārinan bi al-Qānūn al-Waḍ'ī*. TTP: *Muassasah al-Risālah,* TT.

Audah, Ali. *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awad bin ‘Abdullah al-Mu’tiq. *al-Mu’tazilah wa Uṣūluhum al-Khamsah wa Mauqif Ahl al-Sunnah Minhā*. TTP: TP, TT.

az-Zindani, Abdul Majid. *Samudera Iman*. Jogjakarta: Diva Pers, 2007.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

al-Bazdawī, *Kitāb Uṣūl al-Dīn*. Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1963.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TTP: Alpha, 1997.

al-Dhahabī, Muḥammad Munir. *Qatl al-Murtadd: al-Jarīmah allatī Ḥarramaha al-Islām,* terj. A. Hakiem Sarazy dan Azka Hammam Syaerozie. Jakarta: Nigos, Menjelajah Alam Gagas, 2002.

al-Dhahabī, M. Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1976.

Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyā’ Allāh ‘Umar, Muḥammad al-Rāzī. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*. Beirut: *Dār al-Fikr li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzī’*, 1981.

al-Farmawi, Abd al-Hayy *Metode Tafsir Maudhu’iy*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994.

al-Ghurabī, Ali Muṣṭafā. *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah wa Nash’āt ‘Ilm al-Kalām ‘ind al-Muslimīn*. Kairo: *Maktabah wa Maṭba’ah Muḥammad ‘Alī Ṣabīḥ wa Awlādih*, TT.

Alhafidz, Ahsin W. *Kamus Fiqih*. Jakarta: Amzah, 2013.

Ḥanafi, Ḥasan. *Min al-’Aqīdah ilā al-Thaurah*. TTP: *Maktabah al-Madbula*, TT.

Hatta, Mawardy. “Aliran Muktazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam” Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.12 No.1, Januari 2013.

al-Husain bin Mas’ud al-Baghawī, Abu Muhammad. *Tafsīr al-Baghawī “Ma’ālim al-Tanzīl”*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H.

ibn Kathīr al-Qurshī al-Dimashqī, Isma’il ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyād: Dār Ṭayyibah, 1999.

Ibn Taimiyyah, Shaikh al-Islām. *al-Īmān.* Beirut: *al-Maktab al-Islāmī*, 1996.

al-Ilwani, Ṭaha Jabir. *Lā Ikrāha fī al-Dīn,* terj. Aa Fuad Muhlis. Jakarta: Srigunting, 2005.

Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam,* terj. Agus Faḥri Ḥusein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin, Ahmad. "Al Iman dan Al Islam" Jurnal Universitas Brawijaya, Vol. 01 2016.

Kiswati, Tsuroyo. *Ilmu Kalam; Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah*. Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014.

al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*. Kairo: Dār al-Fikr, TT.

al-Ṣubḥānī, 'Ali Ja'far. *Buḥūth fī al-Niḥal wa al-Milal*. Gun: al-Huzah al-'Ilmiyah, 1970.

Ma'lūf, Lois. *al-Munjid fī al-Lughghah* (Beirut: *Dār al-Mashrūq*, 1977.

Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, Abu al-Qāsim. *al-Kashshāf 'an Haqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Riyād: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

Majma' al-Lughghah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasīt*. Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004.

Mūsā, Jalāl Muḥammad. *Nash'ah al-Ash'arī*. Kairo: *Dār al-Kitab*, TT.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Munajat, Makhrus *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*. Purwokerto: Stain Press, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Pesantren Krapyak, 1995.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtetra, 2015.

Mutahhari, Murtada. *Introduction to Kalam* (terj.) Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1983.

Nawāwī, Imam. *Ḥadīth al-Arba'īn*, Terj. Teddy Surya Gunawan dkk., *Hadis 40 Imam Nawawi*. TTP: TP, 2003.

Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*. Malang: Genius Media, 2014.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.

Noerwahidah AH. *Pidana Mati dalam Hukum Pidana Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1994.

Sābiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: *Dār al-Fikr*, 1983.

Shalṭūt, Maḥmūd. *al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah*. Mesir: *Dār al-Qalam*, 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1995.

_____ *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2009.

Sugono, Dendi. dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Ahli Tauhid. *Kitab Tauhid.* Jakarta: Darul Haq, 1998.

Toba, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 1996.

Umar, Nasruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Zaeny, Ahmad. "Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Muktazilah" Jurnal TAPIs Vol.7 No.13 Juli-Desember 2011.

al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Adhīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.

al-Zuḥailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Damaskus: *Dār al-Fikr al-Mu'āṣir*, TT.

_____ Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: *Dār al-Fikr*, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id